

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan ringkasan cerita, deskripsi tokoh Suguro, Ishiguro Hina, Kobari dan Nyonya Naruse, kemudian analisis konflik eksternal yang mempengaruhi tokoh Suguro dalam novel *Sukyandaru* karya Shusaku Endo.

3.1 Ringkasan Cerita Novel *Sukyandaru*

Novel ini bercerita tentang Suguro sebagai seorang penulis novel sangat dihormati di Jepang, bukan karena umurnya yang sudah tua, tetapi karena karya-karya yang dihasilkannya. Pada suatu malam, Suguro menghadiri penyerahan hadiah kesusastraan untuk sebuah novel yang sudah ia tulis selama tiga tahun.

Sebelum pulang Suguro bercakap-cakap dengan beberapa orang rekannya yang ada disana. Di sela-sela perbincangan ada seorang wanita muda berusia sekitar dua puluh tujuh tahun menyapa Suguro. Ia mengatakan bahwa ia sering melihat Suguro di salah satu kawasan prostitusi di Jalan Sakura di Shinjuku.

Selain itu, ia juga mengatakan bahwa Suguro pernah menghabiskan waktu bersama dengannya dalam suatu pesta di sebuah hotel dan Suguro meminta dirinya untuk dilukis. Mendengar hal itu, Suguro langsung kaget dan membantah tuduhan tersebut. Ia merasa tidak pernah berkeliaran di kawasan tersebut dan melakukan hal-hal seperti yang dikatakan wanita tersebut. Tetapi wanita tersebut tetap bersikeras.

Keesokan harinya, Suguro pergi berjalan-jalan keluar untuk menghirup udara segar. Di tengah perjalanan, tanpa sengaja ia menginjak kaki salah seorang wanita penghibur belia yang bernama Morita Mitsu. Setelah mendengar cerita Mitsu, Suguro merasa kasihan dan berjanji akan memberikan pekerjaan jika Mitsu meninggalkan pekerjaannya yang sekarang.

Suatu hari di depan pintu masuk sebuah galeri lukis, Suguro bertemu pertama kali dengan Nyonya Naruse. Nyonya Naruse adalah seorang penggemar karya-karya Suguro. Mereka banyak berbicara tentang lukisan di galeri tadi dan karya-karya Suguro. Suguro menanyakan pendapat nyonya Naruse tentang karya-karyanya dan terlibat pembicaraan lebih jauh setelah itu. Hubungannya dengan nyonya Naruse pun semakin berlanjut.

Tidak diduga, ada seorang wartawan muda bernama Kobari telah lama membuntuti Suguro. Dari hasil investigasinya, dia menemukan Ishiguro Hina, wanita yang menyapa Suguro pada malam penganugrahan. Dari wawancaranya dengan Hina, dia mengetahui bahwa Suguro memang sering berkunjung ke kawasan prostitusi dan melakukan pesta bersama para tamu lainnya dengan wanita-wanita di sana. Ia mengatakan bahwa Suguro adalah seorang novelis gadungan di Jepang. Dalam tulisannya ia memberikan pelajaran tentang moral-moral yang sebaiknya dilakukan di masyarakat. Tetapi ia menjalani kehidupan yang sangat bertolak belakang dengan apa yang ia tulis dan bicarakan.

Kobari berharap dengan tulisannya tentang Suguro yang dimuat di media massa pada suatu hari, bisa menjatuhkan popularitas Suguro. Hal itulah yang sangat diinginkan Kobari. Ia kesal karena orang seperti Suguro yang dihormati

sebagai pengarang terkemuka bisa duduk nyaman, sementara orang miskin seperti dia harus berjuang untuk dapat bertahan hidup.

Pada suatu hari Suguro datang ke hotel untuk bersama Mitsu. Di lobi hotel mereka berpapasan dengan Kobari yang langsung mengambil foto mereka. Kobari mengancam akan menyebarkan foto tersebut. Esoknya, Suguro dipanggil oleh kepala perusahaan. Ia mengatakan ada seorang wartawan muda yang hendak menulis artikel tentang dirinya. Mengingat dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh artikel tersebut, kepala perusahaan memutuskan untuk membeli foto tersebut berikut negatifnya dengan harga yang di minta si wartawan. Setelah itu foto tersebut beserta negatifnya dimusnahkan. Ia juga meminta wartawan tersebut berjanji untuk tidak menawarkan kisah tersebut kepada penerbit lain.

3.2 Tokoh dalam novel *Sukyandaru*

3.2.1 Tokoh Suguro

Tokoh sentral atau utama dalam novel *Sukyandaru* atau *Skandal* ini adalah seorang laki-laki bernama Suguro. Pada penelitian sebelumnya telah dibahas mengenai gejala kepribadian ganda pada tokoh Suguro. Tokoh Suguro ini dianggap memiliki skandal karena melakukan dua hal yang saling bertolak belakang, di satu sisi Suguro melakukan hal-hal yang terpuji sebagai orang yang terpuji, tetapi di sisi lain keburukan Suguro diketahui oleh orang lain sehingga menimbulkan konflik dengan orang disekitarnya. Sebagai orang yang terpuji Suguro digambarkan seperti:

a) Seorang novelis terkenal

Pada awal cerita digambarkan bahwa tokoh Suguro adalah seorang novelis yang berusia enam puluh lima tahun.

三年かかって書きあげた作品にこれから賞が与えられる。作家になって幾つか賞はもらったし、……。 (Sukyandaru, 1986:3)

Sannen kakatte kakiageta sakuhin ni korekara shou ga ataerareru. Sakka ni natte ikutsu ka shou ha morattashi,

Malam itu Suguro akan menerima suatu hadiah kesusasteraan untuk sebuah novel yang telah ditekuninya selama tiga tahun. Sudah banyak tanda penghargaan yang diperolehnya sepanjang kariernya sebagai novelis. (Skandal, 2010:6)

Kutipan di atas jelas menggambarkan sosok Suguro sebagai seorang novelis terkenal dan hebat dalam menciptakan karya sehingga ia mendapatkan penghargaan, hal ini terlihat dari kalimat : "...Sudah banyak tanda penghargaan yang diperolehnya sepanjang kariernya sebagai novelis...".

b) Orang yang religius

「しかし、そんな時、彼はいつも弁解するのです。一度、神につかまった者はそこから逃げることはできないと。もちろん私たちはそんなたわ言を信じませんでした。だが勝呂はその言葉をこの三十年以上にわたる作家生活のなかで頑固に証明してみせたのであります。彼は日本という風土と彼の完教をどのように調和させるかをその文学の課題にしました。その悪戦苦闘が、今日までの幾つかの作品です。そしてその成果が今度の小説です」 (Sukyandaru, 1986:7)

"Shikashi, sonna toki, kare ha itsumo benkaisuru no deshita. Ichido, kami ni tsukamatta mono ha sokokara nigeru koto ga dekinai to. Mochiron watashitachi ha sonna tawakoto wo shinjimasendeshita. Da ga Suguro ha sono kotoba wo kono sanjuunen ijou ni wataru sakka seikatsu no naka de ganko ni shoumeishite miseta no de arimasu. Kare ha Nihon to iu fuudo to kare no kankyō wo dono youni chouwawasaseruka wo sono bunka no kadai ni shimashita. Sono akusenkutou ga, kyou made no ikutsuka no sakuhin desu. Soshite sono seika ga kondo no shousetsu desu."

“Pada saat-saat seperti itu ia selalu membela diri dengan mengatakan bahwa orang yang sudah berada dalam kekuasaan Tuhan takkan pernah bisa melepaskan diri lagi. Tentu saja tak seorang pun dari kami mau percaya pada omong kosong itu. Tetapi selama ini lebih dari tiga puluh tahun sebagai novelis, Suguro telah benar-benar membuktikan pernyataan itu. Ia mengangkat persoalan---sebagai tema sentral tulisan-tulisannya---bagaimana membuat agamanya bisa selaras dengan iklim rohaniah Jepang. Perjuangan berat itu berlangsung dalam kisah-kisah yang dituliskannya selama ini. Dan novelnya yang sekarang merupakan hasil-hasil dari kemenangannya.” (Skandal, 2010:11)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa Suguro dikenal oleh teman-temannya sebagai orang yang taat beragama walaupun saat itu agama Kristen masih asing bagi orang Jepang. Suguro mampu beradaptasi dengan keadaan dan mampu menciptakan karya-karya yang dapat dinikmati oleh orang Jepang. Karya-karyanya pun mampu meraih penghargaan.

…クリスチャンなどは日本人の肌に合わぬ偽善者で一要するになぜ勝呂があちらの神さまなどという厄介なものを棄手ないかがわからなかったからです。(Sukyandaru, 1986:6-7)

.... *Kurisuchan nado ha nihonjin no hada ni awanu gizensha de---- yousuru ni naze Suguro ga achira no kamisama nado toiu yakkaina mono wo sutenaika ga wakaranakatta kara desu.*

Orang kristen adalah hipokrit-hipokrit yang mengingkari asal-usul mereka yang Jepang---pendeknya, kami tidak bisa mengerti apa sebabnya Suguro tidak mau menyingkirkan Tuhan asing yang merepotkan itu. (Skandal, 2010:10)

Teman-teman Suguro menganggap bahwa apa yang diyakini oleh Suguro merupakan sesuatu yang asing bagi mereka. Dari penggalan kalimat “kami tidak bisa mengerti apa sebabnya Suguro tidak mau menyingkirkan Tuhan asing yang merepotkan itu” dapat dilihat bagaimana Suguro tetap pada pendiriannya meyakini agama Kristennya, walaupun banyak yang menganggap sebagai agama asing.

「とに角、お前の読者がその噂を耳にしたら、裏切られた気持ちになるんじゃないか。噂なら平気だが、お前のほうはクリスチャンだからな。教会や神父さんに知られても困るだろう。その上……」

「女房のことか」 (Sukyandaru, 1986:53)

“Tonikaku, omae no dokusha ga sono uwasa wo mimi ni shitara, uragirareta kimochi ni narunjanai. Uwasa nara heiki da ga, omae no hou ha kurisuchanda kara na. Kyoukai ya shinpan ni shiraretemo komaru darou. Sono ue……”

“Nyoubou no koto ka”

“Pokoknya, tidakkah para pembacamu akan merasa dikhianati nanti, jika mendengar desas-desus seperti itu? Jika yang didesas-desuskan diriku, itu tidak mengapa; tapi kau kan orang Kristen, dengan segala konsekuensinya. Kau pasti akan mengalami kesulitan besar apabila Gereja atau pastor sampai tahu. Dan yang lebih gawat lagi...”

“Istriku, maksudmu?” (Skandal, 2010:67-68)

Dari kutipan di atas membuktikan bahwa ada perbedaan yang sangat jelas jika

Suguro menganut agama Kristen atau tidak. Hal ini tercermin dari penggalan kalimat “...tapi kau kan orang Kristen, dengan segala konsekuensinya”. Dari sini

dapat dilihat bahwa kereligiusan tokoh Suguro juga berdampak besar bagi citranya di mata pembacanya dan orang-orang yang mengenalnya.

c) Memiliki istri dan anak

もちろん彼はそんな夢の話を妻に語らない。貿易商社に勤めている一人息子と嫁とが仕事でアメリカに住むようになってから、妻に少しでも心配をかけることは口にしないようにしている。(Sukyandaru, 1986:25)

Mochiron kare ha sonna yume no hanashi wo tsuma ni kataranai. Bouekishousha ni tsutometeiru hotori musuko to yome to ga shigoto de amerika ni sumu youni nattekara, tsuma ni sukoshi demo shinpai wo kakeru koto ha kuchi ni shinai youni shiteiru.

Tentu saja Suguro tidak bercerita pada istrinya tentang mimpi itu. Sejak anak laki-lakinya yang bekerja pada sebuah perusahaan dagang dan tinggal di Amerika bersama istri. Suguro bertekad takkan mengatakan apa pun juga yang bisa mengganggu ketentraman perasaan istrinya. (Skandal, 2010:34)

何も言わなくても三十年以上の人生を共にした夫婦にはたがいにも均衡のとれた静かさがあり、勝呂は妻とベンチで肩を並べながらそれをしみじみ感じた。原稿用紙の上には、自分の内部を覗きこみ、それを吐きだす小説家だが、妻との生活では必要な限界をこえて自分を曝けだすまいとした。それがクリスチャンの家庭に育ち、修道女のいる学校を出た妻へのいたわりだった。(Sukyandaru, 1986:26)

Nanimo iwanakutemo sanjuunen ijou no jinsei wo tomonishita fuufu ni hatagai ni kinkou no toreta shizukasa ga ari, Suguro ha tsuma to benchi de kata wo narabe nagara sore wo shimijimi kanjita. Genkouyoushi no ue ni ha, jibun no naibu wo nozokikomi, sore wo hakidasu shousetsuka da ga, tsuma to seikatsu de ha hitsuyouna genkai wo koete jibun wo bakukeda sumai toshita. Sore ga kurisuchan no katei ni sodachi, shuudoujo no iru gakkou wo deta tsuma he no itawaridatta.

Meski mereka tidak bicara, setelah lebih dari tiga puluh tahun menikah ada ketenangan yang mantap antara mereka berdua, ketenangan yang oleh Suguro dirasakan nyaris bisa diraba, sementara istrinya duduk di sisinya. Apabila menghadapi kertas-kertas naskahnya, Suguro adalah seorang novelis yang dengan penuh selidik menyelami kedalaman jiwanya dan menumpahkan segala sesuatu yang ditemukannya di situ. Tetapi selaku suami ia bersikap hati-hati, tidak membuka dirinya melebihi batas-batas yang patut. Ini merupakan caranya menunjukkan kasih sayangnya pada istrinya, yang dibesarkan dalam keluarga Kristen dan dididik di sekolah yang diasuh para suster. (Skandal, 2010:35-36)

Suguro dalam kutipan di atas digambarkan memiliki istri dan anak laki-laki yang telah menikah, bekerja di sebuah perusahaan dagang dan tinggal di Amerika. Suguro dalam novel ini diceritakan adalah sosok suami yang jarang berkomunikasi dengan istrinya walaupun mereka telah menikah lebih dari tiga puluh tahun. Dalam pernikahannya Suguro selalu menampilkan dirinya sebagai suami dan ayah yang tulus tetapi saat Suguro mengalami sesuatu yang mengganggu pikirannya, ia tidak pernah mengatakan apapun pada istrinya.

Suguro tidak ingin istrinya ikut memikirkan apa yang menjadi masalah dalam kehidupannya. Suguro juga mengaplikasikan ajaran Kristen dalam kehidupan keluarganya.

Tokoh Suguro di atas digambarkan sebagai seorang novelis yang terkenal di Jepang, selain itu dia juga seorang novelis Kristen yang dianggap langka atau mungkin juga dianggap kontroversial. Hal ini disebabkan karena mayoritas orang Jepang tidak mudah dalam meyakini atau menganut suatu agama. Ditambah lagi dalam novel diceritakan bahwa tokoh Suguro memiliki anak dan istri. Ketiga hal ini merupakan latar belakang status Suguro yang memicu konflik, sedangkan latar belakang di bawah ini merupakan sifat Suguro dalam kepribadian sisi lainnya yang membuat dia terjerumus jatuh dalam konflik:

a. Memiliki pemikiran kotor atau mesum

ほう、この体でまだ中学生なのかと勝呂はあらためてふくらんだ胸や洗いざらしのジーンズに包まれた太腿に眼をやった。胸はともかく、腿などは彼の時代の女学生たちとちがいで、もうすっかり大人のものであった。(Sukyandaru, 1986:29)

Hou, kono karada de mada chuugakusei nanoka to Suguro ha aratamete fukuranda mune ya arai zarashi no ji-nsu ni tsutsumareta futomomo ni me wo yatta. Mune ha tomokaku, momo nado ha kare no jidai no jogakuseitachi to chigai, mou sukkari otona no mono datta.

Uih, masih di sekolah menengah pertama tapi tubuhnya seperti itu, kata Suguro dalam hati, sambil sekali lagi melirik payudara gadis itu yang meranum dan paha yang mengisi jeansnya sampai tampak ketat. Gadis-gadis semasa ia sendiri masih remaja tidak memiliki paha semontok gadis itu, biar seperti apa pun besarnya payudara mereka. (Skandal, 2010:39)

Kutipan di atas jelas menggambarkan seperti apa sosok Suguro, walaupun ia sudah berumur namun masih saja tidak bisa menahan godaan untuk melirik gadis-gadis muda, selain itu Suguro juga tidak bisa menahan gejolak perasaan layaknya pemuda lajang. Hal ini tampak pada penggalan kalimat “Gadis-gadis semasa ia sendiri masih remaja tidak memiliki paha semontok gadis itu, biar seperti apa pun besarnya payudara mereka”. Dari kalimat ini sudah menggambarkan pemikiran

Suguro yang porno atau dapat dikatakan orang yang mata keranjang. Orang seperti Suguro seharusnya berperan layaknya seorang ayah, kakek yang memberi tuntunan tetapi yang Suguro lakukan adalah berpikiran yang seharusnya tidak dipikirkan oleh orang-orang seusia Suguro.

懸命に働いているミツの頬や脛や頸すじが汗ばみ、上気していることがある。かすかに光ったその若い汗をみると、勝呂は香りの強い花のそばに寄ったようにかすかな眩暈さえ感じる。その汗ばんだ頬や頸すじから彼は自分の失ってしまったものを感じる。(Sukyandaru, 1986:33)

Kenmei ni hataraiteru Mitsu no hoo ya ago ya kubi suji ga ase bami, joushiteiru koto ga aru. Kasukani hikatta sono wakai ase wo miru to, Suguro ha kaori no tsuyoi hana no soba ni yotta youna kasukana memai sae kanjiru. Sono ase banda hoo ya kubi suji kara kare ha jibun no ushinatte shimatta mono wo kanjiru.

Apabila Mitsu sedang bekerja, mukanya tampak merah sementara butir-butir keringat berleleran di pipi, dagu, dan lehernya. Suguro merasa nyaris seperti mengambang karena pusing melihat butir-butir segar kemilau itu, seakan menghirup bau semerbak bunga yang sangat harum di dekatnya. Pada pipi dan leher gadis itu, yang tampak lembab, Suguro merasakan kehadiran sesuatu yang sudah tidak dimilikinya lagi. (Skandal, 2010:43-44)

Suguro dalam kutipan di atas tidak bisa berhenti menatap Mitsu yang sedang bekerja dengan keringat yang terdapat di pipi, dagu dan lehernya. Suguro di sini merasa seperti melayang layaknya pemuda yang sedang jatuh cinta pada wanita pujaannya, apapun yang dilakukan kekasihnya, tidak akan bisa berhenti menatapnya. Hal ini sama seperti yang dirasakan Suguro, melihat Mitsu yang masih muda dan energik. Hal ini terdapat dalam cuplikan kalimat “Suguro merasa nyaris seperti mengambang karena pusing melihat butir-butir segar kemilau itu, seakan menghirup bau semerbak bunga yang sangat harum di dekatnya”.

安物のスエーターに覆われた胸のふくらみが勝呂の頭にふれた。それは埃の匂いがした。しかし彼はさきほどのようにこの生命のみなぎった体に息ぐるしを感じなかった。(Sukyandaru, 1986:185)

Yasumono no sue-ta- ni oowareta mune wo fukurami ga Suguro no atama ga fureta. Sore ha hokori no nioi ga shita. Shikashi kare ha saki hodo no youni kono seimei no minagitta karada ni ikigurushisa kanjinakatta.

Payudara gadis itu, yang terbungkus sweter murahan, menyenggol kepala Suguro. Sweternya itu berbau debu. Tapi sekali ini Suguro tidak merasa disesakkan oleh kesan kebugaran yang menghambur dari tubuh gadis itu.

Kutipan di atas kali ini menggambarkan perasaan Suguro yang menikmati suasana saat dada Mitsu tanpa sengaja menyentuh kepalanya. Kesan seorang yang mesum terlihat jelas dalam sikap Suguro yang tanpa sungkan membiarkan kejadian tersebut. Suguro sangat terkesan dengan tubuh Mitsu yang masih muda.

b. Pria hidung belang

「店には寄った？先生」 小心な勝呂は一瞬だまり、栗本の袖をかすかに引っぱって合図をすると、かすれ声で、
 「店ってどの店だね」
 「なに言ってるのよ、ナミ子の点」
 「まだだ」 サンドイッチマン相変わらず善良そうな笑いをうかべ、
 「ナミ子なら、ラーメン屋にいるよ」
 「どのラーメン屋だ」
 「なに言ってるのよ、あそこのラーメン屋じゃないか」 勝をしゃくつて、彼は斜めの店を示した。
 「そうか」 勝呂は紙入れから千円札をだし、サンドイッチマンにわたした。
 「いつもすみませんねえ。もっと来ないとナミちゃんが泣くよ」
 勝呂逃げるように歩きだした。そして栗本に、
 「よほど似ているらしいな、贗者は。あの男さえ区別がつかないんだから」と弁解したが、青年は黙っていた。(Sukyandaru,1986:58-59)

“Mise ni ha yotta? Sensei” shoushinna Suguro ha isshun damari, Kurimoto no sode wo kasuka ni hippatte aizu wo suru to kasure koe de,

“Misette dono mise dane”

“Nani itterunoyo, Namiko no ten”

“Mada da” Sandoicchi-man aikawarazu zenryou souna warai wo ukabe,

“Namiko nara, ra-men ya ni iruyo”

“Dono ra-men ya da”

“Nani itterunoyo, asoko no ra-men ya janaika” Ago wo shakutte, kare ha naname no mise wo shimeshita.

“Souka” Suguro ha kami-ire kara sen yen satsu wo dashi, sandoicchi-man ni watashita.

“Itsumo sumimasen nee. Motto konai to Nami-chan ga naku yo”

Suguro nigeru youni aruki dashita. Soshite Kurimoto ni,

“Yohodo niteiru rashiina, nisemoni ha, ano otoko sae kubetsu ga tsukanain dakara” to benkaishita ga, seinen ha damatteita.

“Anda tadi sudah mampir di toko, Sensei?”

Suguro membisu sesaat dengan perasaan kikuk, lalu sambil memberi isyarat pada Kurimoto dengan menarik lengan pemuda itu pelan-pelan, ia bertanya dengan suara serak, “Toko? Toko yang mana?”

“Apa maksud Sensei? Toko Namiko, tentu saja.”

“Belum”

Pembawa papan reklame itu masih meringis dengan polos.

“Jika Anda mencari Namiko, ia ada di warung mie.”

“Warung mie yang mana?”

“Sensei ini bagaimana, sih? Tentu saja yang di sana itu.” Ia menunjuk dengan dagunya ke sebuah toko di seberang jalan.

“Aha.” Suguro mengeluarkan selebar uang seribu yen dari dompetnya lalu menyodorkannya pada orang itu.

“Berurusan dengan Anda menyenangkan. Nami bisa menangis sedih jika Anda tidak lebih sering kemari.”

Suguro bergegas meninggalkan orang itu, lalu mengatakan pada Kurimoto untuk membela diri, “Si gadungan itu rupanya mirip sekali dengan saya.

Bahkan orang tadi itu tidak bisa membedakan.”

Editor yang masih muda itu tidak menjawab. (Skandal, 2010:74-75)

Namiko adalah teman dari Ishiguro Hina yang sama-sama berprofesi sebagai

pelukis jalanan. Namiko juga merupakan pasangan dari Suguro saat berkunjung

ke tempat cabul. “Anda tadi sudah mampir di toko, Sensei?”, kalimat ini jelas

menunjukkan bahwa Suguro sering datang dan selalu dengan Nami. Orang yang

mengatakan “Anda tadi sudah mampir di toko, Sensei?” mengetahui dan

mengenal Suguro dengan baik.

Bila seorang pria yang sudah beristri, datang ke tempat di mana banyak gadis-

gadis berkumpul dan bersenang-senang di luar rumah dapat dikatakan bahwa pria

itu merupakan pria hidung belang. Hal ini juga berlaku pada tokoh Suguro di sini.

Suguro dalam kutipan di atas jelas menunjukkan keburukan Suguro di belakang

teman-teman dan keluarganya dengan bersenang-senang bersama gadis lain di luar rumah.

c. Memiliki kepribadian ganda

「しかし、それは勝呂が新宿であんたたちに話したことじゃないの。とに角たしかにあの勝呂の肖像面はどう見ても、美なんかなかつたぜ。あの男の二重人格者の内面がよく出ていた」
 「あれ？あれはわたしの作品じゃないわよ。素子が描いたのよ」と比奈はとげとげしい声をだした。小針は無頓着に、「あれは完全に分裂症の顔だ。何かで読んだんだが、分裂症の顔は左右の眼が位置も形も微妙に食い違っているんだって。あいつのなかに別の人格があつて、当人はそれに気づいていないのかもしれない。いつかテレビで、そんなドラマをやっていたのを知らないか……」 (Sukyandaru, 1986:174)

“*Shikashi, sore ha Suguro ga Shinjuku de antatachi ni hanashita koto janaino. Tonikaku tashika ni ano Suguro no shouzoumen ha dou mite mo, binan ka nakattaze. Ano ko no niuujinkakusha no naimen ga yoku deteita*”

“*Are? Are ha watashi no sakuhin janaiwayo. Motoko ga kaitanoyo*” to Hina ha togetogeshii koe wo dashita. Kobari ha mutonjaku ni, “*are ha kanzen ni bunretsushou no kao da. Nanika de yondanda ga, bunretsushou no kao ha sayuu no me ga ichi mo katachi mo bimyou ni kuichigatteirundatte. Aitsu no naka ni betsu no jinkaku ga atte, tounin ha sore ni kizuiteinai no kamoshirenai. Itsuka terebi de, sonna dorama wo yatteita no wo shiranaika.....*”

“Tapi itu kan semata-mata teori-teori yang diuraikan oleh Suguro kepada Anda di Shinjuku waktu itu, kan? Pokoknya, tentang satu hal Anda benar—tidak ada secuil pun keindahan pada potret diri Suguro yang itu. Lukisan itu dengan tepat merekam hakikat kepribadiannya yang ganda.”

“Itu? Bukan aku yang melukisnya, tapi Motoko.”

Ada ketajaman dalam kata-kata Hina yang oleh Kobari dengan sengaja di anggap tidak didengarnya.

“Itu wajah klasik seorang skizofren. Aku mendapat kesimpulan bahwa orang seperti itu bentuk dan letak kedua matanya agak berbeda. Dalam dirinya tersembunyi satu kepribadian lain, dan itu mungkin olehnya sendiri tidak disadari. Ada siaran tentang itu beberapa waktu yang lalu di televisi—Anda melihatnya?” (Skandal, 2010:216)

Kobari yang menyadari ada sesuatu yang aneh pada Suguro berusaha mencari tahu melalui Ishiguro Hina. Kobari menyadari bahwa lukisan yang dipajang dengan nama “Tuan S” mencerminkan Suguro yang memiliki kepribadian ganda.

Suguro sendiri yang dilihat oleh Kobari memiliki kepribadian ganda tidak menyadari sama sekali. Suguro di lihat oleh Kobari melalui lukisan maupun tayangan televisi meyakinkannya bahwa Suguro benar-benar memiliki kepribadian ganda.

瞬きをして、かすれた声を出す—そんな勝呂の小さな動作に神経質な性格があらわれていた。だがそれ以上にアップにうつった勝呂の顔がいびつなのははじめて気がついた。左右の眼の大きさが違うのだ。左の眼にくらべて、右の眼のほうが大きい。小針にはまるで二つの眼が別々のことを考えているピカソのある絵のように見えてきた。

(多重人格.....)

という文字がその時、画面に浮かびあがったような気がした。そういえば、なにかで読んだ新書判のハウ・ツーもので、左右の眼の大きさが異なる人間には表裏のある人物が多いと書いてあった。(Sukyandaru, 1986:100-101)

Mabataki wo shite, kasureta koe wo dasu – sonna Suguro no chiisana dousa ni shinkeitshitsu na seikaku ga arawareteita. Daga sore ijou ni appu ni utsutta Suguro no kao ga ibitsu nanoni ha hajimete ki ga tsuita. Sayuu no me no ookisa ga chigau no da. Hidari no me ni kurabete, migi no me no hou ga ookii. Kobari ni ha marude futatsu no me ga betsubetsu no koto wo kangaeteiru Pikaso no aru e no youni mietekita.

(tajuu jinkaku.....)

To iu moji ga sono toki, gamen ni ukabiagatta youna ki ga shita. Sou ieba, nanika de yonda shinshoban no haushi- mono de, sayuu no me no ookisa ga kotonaru ningen ni ha omoteura no aru jinbutsu ga ooi to kaite atta.

Suguro mengejapkan matanya sambil mengucapkan kata-kata itu dengan suara parau---gerakan-gerakan samar yang merupakan ungkapan keadaan dirinya sedang gugup. Tapi saat melihat wajah Suguro dari jarak sangat dekat, untuk pertama kalinya Kobari menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak seimbang pada wajah pengarang itu. Satu matanya lebih besar dari yang lain. Mata kanannya lebih besar dari mata yang kiri. Menurut perasaan Kobari kedua mata itu mulai tampak seperti sebuah lukisan Picasso di mana masing-masing mata mengamati dua objek yang berbeda. Seakan dengan tiba-tiba muncul judul “Kepribadian Ganda” pada wajah Suguro yang tampak di layar televisi. Kobari lantas teringat pernah membaca dalam sebuah buku petunjuk praktis yang baru terbit: bahwa orang yang ukuran matanya berbeda banyak yang memiliki kepribadian ganda. (Skandal, 2010:124)

Kobari saat melihat wajah Suguro dari jarak dekat dalam tayangan tanya jawab bersama Suguro yang disiarkan di televisi mulai menyadari mata kanan dan

kiri Suguro tidak seimbang, mata kanannya lebih besar. Menurut Kobari yang mengamati ketidakseimbangan pada wajah Suguro, mengingatkannya pada lukisan Picasso, dan terlintas kata “Kepribadian Ganda”, Kobari juga pernah membaca sebuah buku yang membahas tentang orang-orang yang memiliki kepribadian ganda.

3.2.2 Tokoh Ishiguro Hina

Ishiguro Hina ini diceritakan pertama kali bertemu dengan tokoh Suguro. Tokoh ini merupakan pemicu awal terjadinya konflik antara tokoh Suguro dengan Kobari dan Nyonya Naruse. Tokoh Ishiguro Hina merupakan seorang seniman jalanan yang sering mengadakan pameran di Jalan Takeshita, di Harajuku. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

「君は本当に絵かきなのか」
 「絵かきだったら悪いの」
 「展覧会なんかやるの」
 「なぜ聞くのよ」
 「ぼくの関係している雑誌に新人として紹介してもいいからさ」
 素早く名刺をわたすと、女は受けとることは受けとったが、まだ怒りを残した口調で、「新宿の竹下通りの近くでやるわよ。二十七日から」
 (Sukyandaru, 1986:16)

“Kimi ha hontou ni e kakinanoka”

“E kakidattara warui no”

“Tenrankai nanka yaruno”

“Naze kiku no yo”

“Boku no kankeishiteiru zasshi ni shinjin toshite shoukaishite mo ii kara sa”

Moto hayaku meishi wo watasuto, onna ha uketoru koto ha uketottaga, mada okori wo nokoshita kuchichou de, “Shinjuku no Takeshita toori no chikaku de yaruwayo. Ni juu nana nichi kara”

“Anda benar seniman?”

“Tidak boleh, ya, orang menjadi seniman?”

“Pernah mengadakan pameran?”

“Kenapa Anda bertanya begitu?”

“Saya ingin mengekspos Anda dalam majalah kami, sebagai bakat baru yang mulai berkembang.”
 Ia menyodorkan kartu namanya. Wanita itu menerimanya. Tetapi nada marah masih membekas pada suaranya ketika ia menjawab, “Saya mengadakan pameran dekat jalan Takeshita, di Harajuku. Tanggal dua puluh tujuh nanti.”
 (Skandal, 2010: 22)

Kutipan di atas menjelaskan profesi dari Ishiguro Hina yaitu seorang seniman. Hal ini terlihat dalam penggalan kutipan percakapan antara Kobari dan Ishiguro Hina “Anda benar seniman?” “Tidak boleh, ya, orang menjadi seniman?”
 kemudian penggalan kutipan “Saya mengadakan pameran dekat jalan Takeshita, di Harajuku. Tanggal dua puluh tujuh nanti”, jawaban Hina tersebut mengarah bahwa benar ia adalah seorang seniman yang akan mengadakan pameran di dekat jalan Takeshita.

3.2.3 Tokoh Kobari

Tokoh Kobari digambarkan sebagai seorang reporter, hal ini terlihat dari kutipan berikut:

たちどまった女は、体を固くした。「誰よ、あんた」
 「ごめん、週刊誌のレポ・ライター。もっとも、ぼくの関係している雑誌
 は今日のパーティの主催出版社のものみたいに上品じゃないけどさ。それ
 だけに活力あるよ」(Sukyandaru, 1986:15)

Tachidomatta onna ha, karada wo katakushita. “Dare yo, anta”
*“Gomen, shuukanshi no repooraita. Mottomo, boku no kankeishiteiru zasshi ha
 kyou no paati no shusai shuppansha no mono mitai ni jouhin janaikedosa. Sore
 dake ni katsuryoku aru yo”*

Wanita itu berhenti. Sikapnya menegang. “Anda siapa?”
 “Maaf. Saya ini koresponden sebuah majalah mingguan. Memang, majalah tempat saya bekerja itu tidak begitu bergengsi seperti penerbit yang mensponsori resepsi tadi. Tapi justru itu yang memberikan semangat bagi kami.” (Skandal, 2010:21)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kobari merupakan seorang reporter sebuah majalah mingguan. Hal ini terlihat pada penggalan kutipan “Maaf. Saya

ini koresponden sebuah majalah mingguan. Memang, majalah tempat saya bekerja itu tidak begitu bergengsi seperti penerbit yang mensponsori resepsi tadi. Tapi justru itu yang memberikan semangat bagi kami”. Lalu digambarkan sifat Kobari yang ingin tahu mengenai Suguro, hal ini terlihat dari kutipan berikut:

「いやしいこと、わたし嫌い。記事にするんでしょ」
 「そうじゃない」と小針はあわててうち消した。
 「聞くつもりはないよ。ただ個人的興味があるんだ。勝呂さんが本当にそ
 ういう場所にいてたか、どうか」(Sukyandaru, 1986:16)

“*Iyashiikoto, watashi kirai. Kiji ni surundeshou*”

“*Soujanai*” to Kobari ha awatete uchi keshita.

“*Kiku tsumori ha nai yo. Tada kojinteki kyoumi ga arunda. Suguro san ga hontouni souiu basho ni itteitaka, douka*”

“Saya tidak suka main licik-licikan. Anda hendak memakainya sebagai bahan artikel untuk majalah Anda, kan?”

“Wah, tidak,” bantah Kobari cepat. “Saya tidak punya niat menuliskannya. Saya cuma ingin tahu secara pribadi—apakah Suguro-san benar-benar mau datang ke tempat begitu.” (Skandal, 2010:22)

Berdasarkan kutipan di atas, Kobari merupakan orang yang tidak mudah menyerah untuk mencari tahu tentang Suguro, sebagai seorang reporter ia tanpa sungkan mencecar berbagai pertanyaan-pertanyaan kepada Ishiguro Hina tentang Suguro. Kobari merasa bahwa Ishiguro Hina mengetahui tentang Suguro lebih banyak darinya, seperti yang terlihat dalam penggalan kutipan “Saya cuma ingin tahu secara pribadi—apakah Suguro-san benar-benar mau datang ke tempat begitu”.

3.2.4 Tokoh Nyonya Naruse

Nyonya Naruse diceritakan sebagai seorang janda, yang bekerja sebagai tenaga sukarela di sebuah rumah sakit. Hal ini terlihat dalam kutipan:

「その病院ではボランティアの方たちが何人も働いていましたわ。それぞれ分担をきめて手伝いにくるんですって。わたくしが行った時も一人、品のいい方が働いていらっしやっただけれど、看護婦さんのお話では未亡人で、亡くなった御主人は大学の先生だったんですって」
(Sukyandaru, 1986:76)

“Sono byouin de ha booranteia no katatachi ga nannin mo hataraiteimashitawa. Sorezore bunian wo kimete tetsudai ni kurundesutte. Watakushi ga okonatta toki mo hitori, hin no ii hou ga hataraite irasshatta keredo, kangofu-san no ohanashi de ha miboujin de, nakunatta goshujin ha daigaku no sensei dattandesutte”

“Ada sejumlah tenaga sukarela bekerja di rumah sakit itu. Mereka saling berbagi tanggung jawab dan datang untuk membantu. Ketika aku ke sana ada seorang nyonya yang benar-benar anggun bekerja sebagai tenaga sukarela di situ. Menurut cerita para perawat padaku dia itu janda, dan mendiang suaminya dulu guru besar di sebuah perguruan tinggi.” (Skandal, 2010:95)

Penggalan kutipan di atas merupakan pernyataan dari istri Suguro yang bercerita kepada Suguro tentang kegiatannya sebagai tenaga sukarela. Dari pernyataan istri Suguro inilah dapat diketahui sosok Nyonya Naruse. Nyonya Naruse diketahui merupakan seorang janda yang anggun, bekerja sebagai seorang tenaga sukarela di sebuah rumah sakit dan mendiang suaminya merupakan seorang guru besar di sebuah perguruan tinggi.

3.3 Konflik Eksternal Tokoh Suguro

Tokoh Suguro ini mengalami banyak konflik dengan tokoh-tokoh yang lainnya sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam hatinya. Namun yang paling kuat adalah konflik dengan tokoh Kobari dan Nyonya Naruse dimana ia sebagai penulis novel terkenal merasa terancam kredibilitasnya karena ancaman dari Kobari, juga Nyonya Naruse yang mengusik hati Suguro seperti memancing sesuatu yang liar dan tidak pernah terungkap dari dalam diri Suguro.

3.3.1 Konflik Tokoh Suguro dengan wanita tidak dikenal (Ishiguro Hina)

Konflik ini dimulai dari datangnya seorang wanita yang tidak dikenal mengaku mengenal Suguro.

「先生」その時、見憶えのない二十七、八歳の女性が狎れなれしく彼の上着を引張った。笑いかけてきた前歯に口紅がきたなくついてる。彼女は右手には火のついた煙草を、左手には水割りのコップを持っていて、

「忘れたの？ 先生、わたしのこと」
勝呂は眼をしばたいた。加納も言ったようにこの年齢になると、一、二度しか会わない相手の別や顔を忘れることが多い。

「いやだあ」女は更に狎れなれしく声をだして笑って、「新宿であったでしょ、わたしたちが似顔を道で描いていた時……」

「どこで」

「サクラ通りよ。先生も結構、悪いことするんだから」

「人違いでしょう。私じゃありません」

「とぼけてるウ。わたしたち展覧会を見てやると言ったでしょ。私の友だちに似顔を描かせたじゃない？それから……」

(Sukyandaru, 1986:13)

“Sensei” sono toki, mioboe no nai nijuuwana, nijuuhasai no jousei ga narenaeshiku kare no uwagi wo hippatta. Warai kaketekita mae ba ni kuchibe ga kitanaku tsuiteiru. Kanojou ha migi te ni ha hi no tsuita tabako wo, hidari te ni ha mizuware no koppu wo motteite,

“Wasureta no? Sensei, watashi no koto”

Suguro ha me wo shibatataita. Kano mo itta youni kono nenrei ni naru to, ichi, nido shika awanai aite no betsu ya kao wo wasureru koto ga ooi.

“Iyadaa” onna ha sara ni narenaeshiku koe wo dashite waratte,

“Shinjuku de attadesho, watashitachi ni nigao wo michi de kaiteita toki....”

“dokode”

“Sakuratoori yo. Sensei mo kekkou, warui koto surundakara”

“hito chigaideshou. Watashi ja arimasen”

“toboketeru. Watashitachi tenrankai wo mite yaru to itta desho. Watashi no tomodachi ni nigao wo kakasetajanai? Sorekara....”

“Sensei” Seorang wanita yang baru sekali itu dilihat Suguro, dengan enak saja menarik jasanya. Umurnya mungkin dua puluh tujuh, atau bisa juga dua puluh delapan. Ia tersenyum lebar, menampakkan gigi depan yang merah sedikit karena kena lipstik. Tangan kanannya memegang rokok yang menyala, sementara tangan kirinya memegang gelas berisi minuman.

“Anda sudah lupa pada saya, Sensei?”

Suguro mengejapkan matanya. Seperti yang dikatakan Kano, ia sudah memasuki umur saat orang mulai sering lupa nama dan wajah orang-orang yang pernah dijumpainya satu-dua kali saja.

“Anda keterlaluan.” Lagi-lagi wanita itu bergaya akrab, sambil tertawa. “Kita pernah berjumpa di Shinjuku. Saya sedang melukis potret di pojok jalan”

“Di mana?”

“Di Jalan Sakura. Anda melakukan hal-hal yang sangat nakal di jalan itu Sensei.”

“Anda keliru, itu bukan saya.”

“Jangan suka pura-pura. Anda waktu itu mengatakan akan datang melihat pameran lukisan-lukisan kami. Ingat—Anda meminta kawanku membuat potret Anda. Dan sesudah itu...” (Skandal, 2010:18-19)

Dari penggalan dialog di atas jelas terlihat konflik eksternal yang Suguro alami adalah karena kedatangan seorang wanita yang mengaku mengenalnya, ditambah kata-kata wanita itu menjurus bahwa Suguro sering berkunjung ke tempat wanita itu bekerja. Seperti pada penggalan kalimat “...dengan enak saja menarik jasanya. Umurnya mungkin dua puluh tujuh, atau bisa juga dua puluh delapan. Ia tersenyum lebar, menampakkan gigi depan yang merah sedikit karena kena lipstik. Tangan kanannya memegang rokok yang menyala, sementara tangan kirinya memegang gelas berisi minuman” *Image* atau kesan yang ditunjukkan oleh wanita ini adalah tipe wanita yang sudah biasa merayu laki-laki, merokok, minum minuman keras dan terbiasa dengan kehidupan wanita malam. Hal ini menjadikan Suguro merasa seakan terjepit oleh ulah wanita ini terlebih lagi itu adalah acara resepsi penganugerahan dimana banyak orang-orang berkumpul.

Pada penggalan ujaran ini : “Anda keliru, itu bukan saya.”, terlihat bahwa tokoh Suguro sendiri adalah tipe orang yang tidak mau dipermalukan di depan banyak orang. Penolakannya sendiri memicu dua anggapan bahwa Suguro memang benar-benar lupa dengan wanita itu dan kegiatan yang sudah mereka

lalui bersama, atau Suguro sebenarnya ingat tetapi sengaja pura-pura mengelak karena tidak mau mendapat malu di depan banyak orang.

Efek bagi tokoh Suguro dengan datangnya Ishiguro Hina adalah muncul banyak situasi-situasi yang menekan kredibilitasnya sebagai seorang pengarang yang terkenal. Situasi-situasi di sini terdapat dalam beberapa kejadian seperti,

Ishiguro Hina mengatakan bahwa mereka pernah bertemu di sebuah tempat bernama Jalan Sakura di Kabukicho. Tempat itu terkenal sebagai tempat pertunjukan cabul dan toko-toko porno. Walaupun Suguro sudah membantah hal itu, namun Hina tetap bersikeras pernah bertemu dengan Suguro. Akibat kemunculan Hina inilah yang membuat Kobari terobsesi menguak sisi lain dari Suguro karena Kobari merasa ucapan Hina tidak bercanda ataupun berbohong.

Hal ini berdampak Suguro mulai diragukan oleh teman-temannya.

3.3.2 Konflik Tokoh Suguro dengan Kobari

Kobari adalah seorang wartawan muda yang sejak awal diceritakan tidak menyukai Suguro. Dia juga suka mencari-cari kelemahan-kelemahan Suguro agar semua orang dapat mengenal siapa sosok Suguro sebenarnya dan menyebabkan kehancuran bagi Suguro. Dimulai saat ia masuk ke resepsi penyerahan penghargaan tanpa diundang, dengan niat mencari bahan berita, dan secara kebetulan berdiri di samping Suguro ketika ada seorang wanita yang mencengkram jas Suguro. Kobari merasa bahwa reaksi Suguro menunjukkan suatu bukti bahwa wanita tadi tidak berbohong. Di saat itu pula ia mulai menyadari perasaan tidak suka pada Suguro.

彼は勝呂の小説に抱いた不信感の裏がとれた感じがした。覗き部屋で裸の女を盗みみたり、ペッティング喫茶でホステスをいじった男がその手で高尚な言葉を羅列している。あの時、女が引っぱった勝呂の洋服は高そうな生地だった。自分の着ているものと比べ、憎しみの感情があらたに湧いてくる。(Sukyandaru, 1986:18)

Kare ha Suguro no shousetsu ni daita fushinkan no ura ga toreta kanji ga shita. Nozoki heya de hadaka no onna wo nusumi mitari, pettingu kissa de hosutesu wo ijitta otoko ga sono te de koushouna kotoba wo raretsushiteiru.

Ano toki, onna ga hippatta Suguro no youfuku ha takasouna kiji datta. Jibun no kiteiru mono to kurabe, nikushimi no kanjou ga arata ni waitekuru.

Kobari merasa, barangkali ia akhirnya menemukan penyebab rasa tidak percayanya terhadap novel-novel Suguro. Orang yang suka mengintip perempuan-perempuan telanjang di tempat-tempat pertunjukan cabul dan bercumbu dengan pramuria di salon-salon mesum, dengan tangan yang sama menuliskan ungkapan-ungkapan muluk dengan bobot moral yang tinggi di atas kertas.

Setelan yang dipakai Suguro, yang jasanya dicengkram oleh wanita tadi, tampaknya terbuat dari bahan mahal. Rasa permusuhan berkejolak kembali dalam hati Kobari, apabila ia membandingkan setelan Suguro itu dengan pakaiannya sendiri. (Skandal, 2010:25)

Dari kalimat di atas terlihat Kobari sangat yakin bahwa apa yang ia alami saat itu, perkataan wanita itu bukan kebohongan. Ia merasa Suguro seharusnya tidak pantas berada di posisinya saat ini. Menurutnya orang seperti Suguro itu bermuka dua, di satu sisi merupakan seorang yang dikagumi karena karya-karyanya yang menginspirasi, di sisi lain merupakan orang yang tidak bermoral dan mesum. Hal ini tercermin dari penggalan kalimat “Orang yang suka mengintip perempuan-perempuan telanjang di tempat-tempat pertunjukan cabul dan bercumbu dengan pramuria di salon-salon mesum, dengan tangan yang sama menuliskan ungkapan-ungkapan muluk dengan bobot moral yang tinggi di atas kertas”, kalimat ini merupakan pandangan Kobari terhadap Suguro setelah

kejadian di pesta. Kejayaan serta pakaian yang terlihat mahal yang dikenakan Suguro juga membuat Kobari merasa muak.

Kobari mati-matian menggali informasi tentang Suguro dari wanita-wanita yang bekerja di salon tempat Suguro sering datang. Salah satunya bertanya pada Ishiguro Hina, wanita yang melukis potret Suguro. Namun di sini pulalah muncul kejujuran Kobari mengenai Suguro.

小針は正直に何もかもうち明けたほうがいいと思った。話を聞き終わった石黒比奈は釈然としない顔をして、
 「どうして勝呂さんのこと嫌いなもの」
 「なぜかねえ、それが、よくわからないんだ」と小針は多少、冗談めかした口調で、「まず勝呂のなかに俺は日本のエセ文化人の縮図を見る。どこか信用できないものか今の文化人にはあるだろう。俺たちはそうした文化人がどんなに偉そうな意味ありげなことを言っても——この人は贗者じゃないかとどこかで疑っているところがあるのじゃないか。俺が勝呂を好きになれないのは、そのせいかもしれない」(Sukyandaru, 1986:173)

Kobari ha shoujiki ni nanimokamo uchi aketa hou ga ii to omotta. Hanashi wo kikiowatta Ishiguro Hina ha shakuzen to shinai kao wo shite, "doushite Suguro san no koto kirainano"
 "Nazekanee, sore ga, yoku wakaranainda" to Kobari ha tashou, joudan mekashita kuchichou de, "mazu Suguro no naka ni ore ha nihon no ese bunkajin no shukuzu wo miru. Dokoka shinyou dekinai mono-ka ima no bunkajin ni ha aru darou. Oretachi ha soushita bunkajin ga donna ni erasouna imi arigena koto wo ittemo---- kono hito ha nisemonojanaika to dokoka de utagatteiru tokoro ga arunojanaika. Ore ga Suguro wo suki ni narenaino ha, sono sei kamoshirenai"

Kobari memutuskan, lebih baik berterus-terang saja dengan perempuan ini. Ketika ia selesai dengan penjelasannya, Hina masih tampak sangsi. "Apa sebab Anda begitu benci pada Suguro-san?" "Kenapa? Aku sungguh-sungguh tidak tahu", jawab Kobari setengah bercanda. "Pendek kata, bagiku dia itu contoh sastrawan gadungan di Jepang. Ada sesuatu yang tidak bisa dipercaya pada diri tokoh-tokoh kebudayaan dewasa ini. Tidak peduli bagaimana muluk dan berbobot kedengarannya pernyataan-pernyataan yang diucapkan manusia-manusia beradap itu, entah kenapa aku tidak bisa melenyapkan perasaan bahwa mereka semua itu palsu. Anda tahu apa yang kumaksudkan. Barangkali itu sebabnya kenapa aku tidak bisa menyukai Suguro." (Skandal, 2010:214)

Pertanyaan Ishiguro Hina ini menguak ketidaksukaan Kobari pada Suguro lebih rinci. Profesinya sebagai reporter yang ingin mencari tahu lebih dalam tentang sosok Suguro, membawanya menemui Ishiguro Hina. Ishiguro Hina adalah wanita yang diusir pada acara resepsi malam itu. Kobari meyakinkan Hina bahwa ia datang menemuinya untuk dibuatkan sebuah sketsa dari pensil. Sambil melihat Hina yang sedang menggambar potret dirinya sedikit-sedikit Kobari mengajukan beberapa pertanyaan mengenai hubungan Motoko dengan Suguro, juga tentang wanita yang Kobari lihat sedang bercakap-cakap dengan Suguro di kedai kopi namun Hina tetap tidak mau berterus-terang.

Kobari melihat hasil setengah jadi potret dirinya, mengatakan hasilnya jelek. Hina menjelaskan bahwa orang yang tidak pernah melihat potret dirinya sendiri pasti akan berkata bahwa itu jelek, itu bukan dirinya. Hina yang mulai tidak terlihat kaku berbicara dengan Kobari, membawa Kobari untuk lebih berterus-terang mengenai ketidaksukaannya pada Suguro. Pandangan lain Kobari terhadap Suguro yaitu seperti pada kalimat “Pendek kata, bagiku dia itu contoh sastrawan gadungan di Jepang” yang menyatakan bahwa Suguro merupakan contoh sastrawan gadungan.

「小針とかいうレポライターだ。俺もはじめての男だが二週間ほど前に電話をかけてきた。お前のことで内密に話をききたいと言った。彼はそんなことをしゃべっている女の画家に会ったと言っていたが」 (Sukyandaru, 1986:53)

“Kobari toka iu repo-raita-da. Ore mo hajimete no otokoda ga nishuukan hodo mae ni denwa wo kaketekita. Omae no koto de naimitsu ni hanashi wo kikitai to iunda. Kare ha sonna koto wo shabetteiru onna no gaka ni atta to itteitaga”

“Seorang reporter dari sebuah majalah. Namanya Kobari. Aku belum pernah berjumpa dengan dia, tapi dia menelpon sekitar dua minggu yang lalu. Katanya, ia ingin menanyakan sesuatu yang perlu dirahasiakan tentang dirimu. Dikatakannya bahwa ia berjumpa dengan seorang wanita seniman yang bercerita padanya tentang perbuatanmu.” (Skandal, 2010:68)

Suguro mendapat kabar tentang adanya seorang wartawan bernama Kobari yang mencari-cari informasi tentang dirinya melalui Kano. Disinilah awal muncul konflik antara Suguro dengan Kobari. Kobari sudah mulai mengorek-korek informasi mengenai dirinya melalui sahabatnya Kano. “Katanya, ia ingin menanyakan sesuatu yang perlu dirahasiakan tentang dirimu. Dikatakannya bahwa ia berjumpa dengan seorang wanita seniman yang bercerita padanya tentang perbuatanmu” penggalan kalimat ini membuat Suguro mulai geram dengan tingkah laku Kobari.

長い間の友人だった加納さえそうならば、他の人たちはなお更だろう。そして加納の話によると、屍の臭いを遠くから嗅ぎつけたハイエナのようにレポライターの一人が自分のことを調べはじめている。

「わかった」と勝呂は、不安と当惑と怒りが混じりあった感情を呟えながらうなずいた。(Sukyandaru, 1986:55-56)

Nagai aida no tomodachi datta Kano sae sounaraba, hokano hitotachi ha nao sara darou. Soshite Kano no hanashi ni yoruto, shikabane no nioi wo tooku kara kagitsuketa haiena no youni repo-raita- no hitori ga jibun no koto wo shirabe hajimeteiru.

“Wakatta” to Suguro ha, fuan to touwaku to ikari ga majiri atta kanjou korae nagara unazuita.

Jika begitu keadaannya dengan Kano yang merupakan teman lamanya, maka urusannya bisa lebih parah dengan kalangan luar. Dan menurut Kano, seorang reporter, yang mengendus-endus bau bangkai dari kejauhan seperti hyena, sudah mulai melakukan pengusutan tentang Suguro.

“Aku mengerti.” Suguro mengangguk, sambil dengan susah payah berusaha mengendalikan bermacam-macam perasaan yang bergulat dalam batinnya: cemas, bingung, marah. (Skandal, 2010:71)

Dari cuplikan di atas dijelaskan bagaimana perasaan yang ada pada diri Suguro akibat perbuatan Kobari. Suguro yang sudah pasrah dengan keadaan yang ada hanya bisa berusaha mengendalikan perasaan yang ada pada dirinya. Sahabat Suguro, Kano mulai mencurigai segala aktivitas Suguro di luar sana. Konflik eksternal yang terjadi adalah akibat ulah Kobari, Suguro mulai diragukan oleh teman-temannya. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh teman-temannya yaitu sikap antara percaya dan tidak percaya.

勝呂とおなじように小針もサクラ通りをうろついた。レポライタ
ーとしての彼の嗅覚は、近いうちに何か嗅ぎつけられる予感がして
いた。勝呂を追いつめる手がかりを見つける自信はあった。
(Sukyandaru, 1986:67)

*Suguro to onaji youni Kobari mo Sakuratoori wo urotsuita. Repo-raita-
toshite no kare no kyuukaku ha, chikai uchi ni nanika kagitsukerareru
yokan ga shiteita. Suguro wo oitsumeru tegakari wo mitsukeru jishin ha
atta.*

Kobari berkeliaran di Jalan Sakura, seperti yang dilakukan oleh Suguro. Daya penciumannya sebagai reporter memberitahukan padanya bahwa tidak lama lagi ia akan berhasil mengendus sesuatu. Ia merasa yakin akan kemampuan salah satu petunjuk yang akan bisa membantunya menyudutkan Suguro. (Skandal, 2010:83)

Kobari yang seorang reporter berusaha menyudutkan Suguro. Kobari berusaha agar beritanya tentang Suguro mampu membuat semua orang mengetahui siapa sebenarnya Suguro. Perasaan tidak suka Kobari kepada Suguro tetap membara, mencari-cari segala sesuatu yang bisa dijadikan bukti bahwa apa yang ia yakini sebagai sebuah kepalsuan Suguro dapat ia temukan.

ヒマラヤ杉から雪が落ちる。車輪のあとを転ばぬようにゆっくり歩
いて門の外に出た時、急に「先生。勝呂さん」
カメラを手にした小針がそこに立っていた。
「このホテルで何をしていたんですか」
「……………」

「やっぱり、あんたは……思った通りだ。この写真ができれば、すべてを語りますよ」

ぼんやりと勝呂は男を眺めたが、すぐ我にかえってミツの肩を抱くようにして歩きだした。

「蔭では、こんなことをしているわけですか。クリスチャンの作家で通っているくせに」

小針の尖った声が右つぶてのように勝呂の後頭部にぶつかった。だが彼はうしろをふり向いて弁解も訂正もしなかった。

「その女の子はどこの子ですか。まだ未成年の少女じゃないですか」 (Sukyandaru, 1986:239-240)

Himaraya sugi kara yuki ga ochiru. Sharin no ato wo kurobanu youni yukkuri aruite mon no soto ni deta toki, kyuu ni "Sensei. Suguro san"

Kamera wo te ni shita Kobari ga soko ni tatteita.

"Kono hoteru de nani wo shiteitandesuka"

"....."

"Yappari, anta ha... omotta toori da. Kono shashin ga dekireba, subete wo katarimasuyo"

Bonyari to Suguro ha otoko wo nagameta ga, sugu ware ni kaette Mitsu no kata wo daku youni shite arukidashita.

"Kakede ha, konna koto wo shiteiru wake desuka. Kurisuchan no sakka de kayotteiru kuseni"

Kobari no togatta koe ga migi butsute no youni Suguro no koutoubu ni butsukatta. Daga kare ha ushiro wo furimuute benkai mo teinei mo shinakatta.

"Sono onna no ko ha doko no ko desuka. Mada matsu seisen no shoujo janaidesuka"

Salju berguguran dari pohon-pohon cedar Himalaya. Mereka berjalan lambat-lambat, berjaga-jaga jangan sampai terpeleset di jalur yang licin bekas roda mobil. Ketika mereka keluar lewat gerbang, tiba-tiba ada cahaya terang memancar di depan wajah mereka. Cahaya itu bukan sinar lampu besar taksi.

"Sensei. Suguro-san!" Kobari berdiri di situ, memegang kamera foto.

"Apa yang Anda lakukan di hotel ini?"

Suguro tidak bisa menjawab.

"Kalau begitu Anda... persis seperti yang saya sangka. Jika foto ini sudah di cetak nanti, segala-galanya akan ketahuan."

Suguro menatap orang itu dengan nanar. Tapi dengan segera kesadarannya pulih dan sambal merangkul bahu Mitsu lebih erat lagi, ia melangkah pergi.

"Itukah yang Anda lakukan dengan sembunyi-sembunyi? Meski Anda mengaku pengarang Kristen?"

Kata-kata Kobari yang tajam menghantam belakang kepala Suguro seperti lemparan batu. Tapi Suguro sama sekali tidak menoleh ke belakang untuk memberi penjelasan tentang situasi itu atau untuk meralatnya.

“Siapakah gadis itu? Kelihatan masih muda sekali!”
(Skandal, 2010:296-297)

Di sinilah puncak keberhasilan Kobari mendapatkan bukti berupa foto Suguro yang keluar dari sebuah hotel, sedang merangkul mesra seorang gadis muda. Suguro yang pada saat itu keluar dari hotel sedang bersama Mitsuru.

Cuplikan di atas merupakan klimaks dari segala kecemasan-kecemasan Suguro. Suguro yang pada saat itu berniat membawa pulang Mitsuru keluar dari hotel tertangkap oleh kamera Kobari. Kobari sendiri sangat senang akhirnya bisa mendapatkan bukti yang sangat otentik dan tidak dapat terbantahkan dengan mengatakan “Kalau begitu Anda... persis seperti yang saya sangka. Jika foto ini sudah di cetak nanti, segala-galanya akan ketahuan”.

Kobari mendapati kebersamaan seorang Suguro bersama seorang gadis muda keluar dari hotel. Kata-kata yang keluar dari mulut Kobari seakan menjadi hantaman keras di kepala Suguro namun Suguro berusaha tetap tenang menghadapi situasi itu.

Suguro berusaha mengalihkan perhatian Kobari hanya padanya saja tidak pada Mitsuru. Suguro segera mencari Mitsuru taksi dan meminta untuk pulang sendiri tanpanya. Kobari sendiri terus gencar mengucapkan kata-kata yang benar-benar menyudutkannya.

車が走りだすと、彼はそのまま原宿の方向にむかって歩きだした。
「僕は書きますよ。あなたのスキャンダルを。いいですね」
「恥ずかしくないのか、自分が……」
雪のなかで小針はまだ叫んでいたがその声も霧のどこか遠くで、かすかに鳴っている汽笛を聞いているような気持である。
(Sukyandaru, 1986:240)

Kuruma ga hashridasuto, kare ha sono mama Shinjuku no houmen ni mukatte arukidashita.

“Boku ha kakimasuyo. Anta no sukyandaru wo. Iidesune”

“hazukashikunainoka, jibun ga....”

Ame no naka de Kobari ga mada yondeita ga sono koe mo kiri no dokoka tookude, kasukani natteiru kiteki wo kiiteiru youna kimoichi de aru.

Ketika taksi sudah meluncur pergi, Suguro berpaling ke arah Harajuku dan mulai berjalan.

“Saya akan menulis tentang Anda. Tentang Anda dan Skandal Anda. Anda mengerti?”

“Anda tidak merasa malu? Anda..”

Teriakan-teriakan Kobari terus menggema di hujan tengah salju, tapi suaranya kini kedengarannya seperti peluit yang berbunyi samar di balik kabut yang jauh. (Skandal, 2010:297)

Cuplikan di atas merupakan gambaran dari ketidakberdayaan Suguro setelah dirinya terlihat sedang bersama Mitsu tertangkap oleh kamera Kobari.

Kobari terus saja mengancam akan menulis tentang dirinya juga tentang skandalnya. Suguro tetap pada pendiriannya bahwa semua akan baik-baik saja.

Suguro terus berjalan ke arah Harajuku namun pikirannya kacau. Ia tidak tahu harus berbuat apa untuk meredam segala perasaannya, tentang ancaman

Kobari akan menyebarkan skandalnya.

Efek dari konflik-konflik yang ada antara Suguro dengan Kobari membuat

Suguro merasa terancam, tersudut oleh ulah Kobari yang terus-terus membuntutinya kemana pun ia melangkah. Ancaman yang dirasakan oleh Suguro

terdapat pada kejadian berikut:

1. Kobari lah yang menyebarkan desas-desus tentang Suguro yang sering datang ke tempat pertunjukan cabul.
2. Suguro merasa terus diawasi dan diikuti oleh Kobari.
3. Kobari menanyakan tentang Suguro melalui sahabatnya Kano.

4. Foto yang didapatkan Kobari saat Suguro dan Mitsu keluar dari hotel.
5. Kobari yang berteriak keras bahwa akan menyebarkan foto itu.

3.3.3 Konflik Tokoh Suguro dengan Nyonya Naruse

Nyonya Naruse adalah seorang wanita dengan wajah seperti keibuan. Ia bekerja sebagai seorang tenaga sukarela di sebuah rumah sakit dan merupakan salah satu penggemar karya-karya Suguro. Pertemuan Suguro dengan Nyonya Naruse membawa Suguro pada sebuah dilema yang tidak pernah dibayangkan oleh Suguro sebelumnya.

Kegelisahan menghinggapi pikiran Suguro saat ia dan pengarang lainnya berdiskusi mencari pemenang untuk hadiah Garakutagawa. Suguro dan Kano menjadi salah satu juri semenjak tiga tahun lalu. Saat Suguro tidak sependapat dengan juri lainnya tentang salah satu karya yang lebih menonjolkan sisi erotis dan pornografi. Saat itulah bayangan Nyonya Naruse terlintas di pikiran Suguro.

その言葉が遠い木霊がひびいてくるように勝呂の記憶からそれによく似たもうひとつの言葉を連想された。「先生は性の奥底をお書きになるのを避けていらっしゃる」そしてその記憶と共に大胆な大きな眼で彼を見た成瀬夫人の顔が浮かびあがった。(Sukyandarū, 1986:51)

Sono kotoba ga tooi kodama ga hibiitekuru youni Suguro no kioku kara sore ni yoku nitamou hitotsu no kotoba wo rensou sareta. "Sensei ha sei no okutei wo okaki ni naru no wo saketeirassharu" soshite sono kioku to tomo ni daitan na ookina me de kare wo mita Naruse Fujin mo kao ga ukabi agatta.

Seperti gaung yang terdengar samar di kejauhan, komentar itu menggugah kenangan kepada pernyataan yang sangat mirip dengannya dari tepian ingatan Suguro. "Anda menghindari penulisan tentang segi-segi yang paling tersembunyi dari hubungan seksual." Munculnya ingatan itu diiringi tampilan bayangan wajah Nyonya Naruse yang dengan matanya yang besar dan jeli membalas tatapan Suguro. (Skandal, 2010:65-66)

Pemikiran Suguro mulai tidak seperti Suguro yang biasanya setelah ia bertemu dengan Nyonya Naruse. Suguro mencerna kata-kata yang diucapkan oleh Nyonya Naruse tentang karya-karya lain yang tersembunyi dari diri manusia atau seksualitas yang berbeda dari apa yang telah ditulis oleh Suguro selama ini. Bayang-bayang wajah Nyonya Naruse saat membalas tatapan Suguro juga tidak bisa hilang dari pikiran Suguro.

成瀬夫人が口にした言葉が急に頭にかんだ。「性は自分でも気づかない心の奥の秘密をみせますもの」(Sukyandaru, 1986:57)

Naruse Fujin ga kuchi ni shita kotoba ga kyuu ni atama ni ukanda. "sei ha jibun demo kizukanai kokoro no oku no himitsu wo misemasu mono"

Tiba-tiba Suguro teringat pada kata-kata Nyonya Naruse. "Tingkah laku kita dalam hal-hal yang berhubungan dengan seks mencerminkan rahasia kita yang paling terpendam, yang oleh kita sendiri pun tidak disadari adanya" (Skandal, 2010:72)

Kata-kata Nyonya Naruse telah membuat kegelisahan di hati Suguro.

Suguro berpendapat ada kesan erotis yang ingin disampaikan Nyonya Naruse kepadanya namun Suguro tidak begitu yakin dengan yang dimaksudkan erotis oleh Nyonya Naruse. "Tingkah laku kita dalam hal-hal yang berhubungan dengan seks mencerminkan rahasia kita yang paling terpendam, yang oleh kita sendiri pun tidak disadari adanya" kata-kata ini yang membuat Suguro sangat tertarik pada Nyonya Naruse dan ingin mendapat lebih banyak informasi dari Nyonya Naruse.

Bagi Suguro, Nyonya Naruse merupakan sosok wanita yang misterius.

Suguro juga tidak bisa sedetik saja melupakan Nyonya Naruse. Suguro selalu ingin bertemu dan mengetahui lebih dalam tentang wanita itu. Membicarakan banyak hal yang tidak pernah ia diskusikan dengan istrinya sendiri. Ia sadar ada sesuatu yang berbeda antara istrinya dengan Nyonya Naruse.

看護婦はやっと赦免状でも与えるように手をあげてエレベーターの場所を指さし、四階だと答えた。なぜ成瀬夫人を見にきたのかと勝呂はエレベーターを待ちながらさっき思いだした外国の短篇をまた心に甦えらせた。たった一度しか会ったことがないが、この女性から興味を感じたのはなぜだろう。鉛筆を買ったずねる気になったのは、妻とは決して話題もあの夫人とならできる気がするからだろうか。(Sukyandaru, 1986:85)

Kangofu ha yatto shamenjou demo ataeru youni te wo agete erebe-ta- no basho wo yubisashi, yonkai da to kotaeta. Naze Naruse fujin wo mi ni kita no ka to Suguro ha erebe-ta- wo machi nagara sakki omoidashita gaikoku no tanpen wo mata kokoro ni soerasete. Tatta ichido shika atta koto ga nai ga, kono josei kara kyoumi wo kanjita no ha naze darou. Enpitsu wo kattazuneru ki ni natta no ha, tsuma to ha kesshite wadai mo ano fujin ro nara dekiru ki ga suru kara darouka.

Setelah beberapa saat perawat itu mengangkat tangannya dengan gerakan seperti menyodorkan surat dispensasi kepada Suguro, lalu menunjuk ke lift, menyuruhnya naik ke lantai empat. Sambil menunggu lift, Suguro bertanya pada dirinya sendiri kenapa ia datang ke situ untuk menemui Nyonya Naruse, dan sekali lagi ia teringat pada kisah pengarang luar negeri itu. Ia baru sekali berjumpa dengan Nyonya Naruse, jadi apa yang menggugah minatnya terhadap wanita itu? Ia baru menyadari keinginannya berjumpa lagi dengan wanita itu setelah membeli pensil. Apakah itu disebabkan karena ia bisa berbicara dengan dia tentang hal-hal yang tidak pernah bisa dipercakapkan dengan istrinya? (Skandal, 2010:106)

Demi bertemu lagi dengan Nyonya Naruse, Suguro dapat mencari-cari alasan bahkan berkata dusta kepada istrinya. Dari cuplikan di atas diungkapkan bagaimana perasaan bingung yang dialami Suguro. Ia tidak tahu apa yang menarik dari Nyonya Naruse, mengapa ia ingin bertemu lagi dengan seseorang yang tidak pernah ia kenal, mengobrol hanya sebentar tetapi membuat berkesan Suguro.

彼女はスイッチンコパイとよぶおこげ料理を長い箸を上手にを使って口に入れて。おこげを噛みくたく乾いた音が口のなかでした。その口の動きをじっと見ると、なまなましいほど肉感的なものを感じる。それにはなにかエロチックで、今まで妻や他の女性と食事をしたときに決して連想したことのない性的な行為を思わせた。それだけで

はなく箸を動かす時や盃を口に運ぶ時のながい指の動きには蜘蛛が餌食に米をまくような滑らかさがある。(Sukyandaru, 1986:92)

Kanojo ha Shi jin guo ba to yobu okoge ryouri wo nagai hashi wo jouzu ni tsukatte kuchi ni irete. Okoge wo kamikudaku kawaita oto ga kuchi no nakadeshita. Sono kuchi no ugok wo jitto miru to, namanamashii hodo nikkantekina mono wo kanjiru. Sore ni ha nanika erochikku de, ima made tsuma ya hokano josei to shokuji wo shita toki ni kesshite rensoushita koto no nai seitekina kouji wo omowasete. Sore dakedewanaku hashi wo ugokasu toki ya sakazuki wo kuchi ni hakobu toki no nagai yubi no ugoki ni ha kumo ga ejiki ni kome wo maku youna namerakasa ga aru.

Dengan gerakan sumpit yang cekatan, Nyonya Naruse mendorong nasi garing yang disebut *Shi jin guo ba*, ke dalam mulutnya. Terdengar bunyi kemerisik di dalam mulut wanita itu ketika ia mengunyah-ngunyah. Sementara Suguro menatap mulut yang bergerak-gerak itu, ia melihat adanya kegairahan yang nyata di situ. Suatu kesan erotis yang mengingatkan pada perbuatan seksual dengan cara yang tidak pernah melintas dalam pikirannya sewaktu sedang makan bersama istrinya atau wanita lain yang mana pun juga selama ini. Dan gerak-gerik jari-jari tangan Nyonya Naruse pada saat memainkan sumpit dan mengangkat mangkuknya ke dalam mulut mengandung kelincahan yang menyebabkan Suguro teringat pada laba-laba yang membelit korban ke dalam jaringnya. (Skandal, 2010:114-115)

Keingintahuan yang besar tentang Nyonya Naruse terus menghantui pikiran Suguro. Sebagai seorang pengarang ia ingin selalu mengamati gerak-gerik wanita itu. Bahkan saat sedang makan, Suguro merasakan sesuatu yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

Suguro tidak bisa berhenti menatap wajah Nyonya Naruse. Pikirannya selalu tertuju pada suatu kesan erotis yang tidak pernah terlintas. Suguro juga membandingkan Nyonya Naruse dengan istrinya. Nyonya Naruse lah yang menyebabkan Suguro menjadi seperti ini. Suguro yang selama ini tidak pernah memikirkan hal-hal yang berkesan erotis, sejak mengenal Nyonya Naruse menjadi ingin tahu banyak hal tentang itu. Suguro mengibaratkan Nyonya Naruse seperti

laba-laba yang membelit korbannya ke dalam jaring saat Nyonya Naruse sedang makan.

彼の頭はあの手紙のことでいっぱいだった。読み終わってからもう三日になるが、まだ驚きと日ごとに増していく好奇心が胸に渦まいている。一方で怖い女だと思いながら、小説家としては彼女を拒絶したくない気持が強いのだ。(Sukyandaru, 1986:137)

Kare no atama ha ano tegami no koto de ippaidatta. Yomi owatte kara mou mikka ni naru ga, mata odoroki to higoto ni mashiteiku koukishin ga mune ni uzumaiteiru. Ippou de kowashii onna da to omoi nagara, shousetsuka toshite ha kanojou wo kyojetsushitakunai kimochi ga tsuyoi no da.

Benaknya penuh dengan isi surat itu. Sudah tiga hari berlalu sejak ia membacanya, tetapi rasa heran dan ingin tahu yang makin hari makin tumbuh bergejolak dalam dirinya. Di satu pihak wanita itu berkesan menakutkan, tetapi naluri pengarang dalam dirinya tidak mampu menolaknya. (Skandal, 2010:168)

Sebagai pengarang yang sudah banyak melahirkan karya-karya besar, Suguro terus dan terus ingin tahu mengenai Nyonya Naruse yang memiliki masa lalu yang kelam. Ada suatu pertentangan dalam diri Suguro, Suguro merasa akhirnya ia mengetahui betapa menakutkannya Nyonya Naruse, tetapi ia ingin tahu lebih banyak tentang Nyonya Naruse.

だが「そのどちらがわたくしなのかとお訊ねでしょうか」夫人の手紙の一節がまるでスープに入れていた異物のように舌にひっかかっている。「時にはわたくしは自分が無気味に思えます。無気味に感じます」(Sukyandaru, 1986:138)

Daga "Sono dochira ga watakushi nanoka to otazunedeshouka" fujin no tegami no hitofushi ga marude su-pu ni ireteita ibutsu no youni shita ni hikkakatteiru. "Toki ni ha watakushi ha jibun ga bukimi ni omoemasu. Bukimi ni kanjimasu"

Tetapi satu bagian dari surat Nyonya Naruse tetap tersangkut dalam kerongkongannya, seperti benda asing dalam sup yang disendoknya: "Anda mungkin bertanya, yang manakah saya yang

sebenarnya dari kedua itu...? Kadang-kadang saya jadi takut pada diri saya sendiri. Saya muak pada diri saya sendiri.” (Skandal, 2010:170)

Saat makan bersama istrinya Suguro melihat perbedaan yang jelas antara istrinya itu dengan Nyonya Naruse. Sesuatu yang tidak pernah dirasakannya dari istrinya. Juga salah satu bagian dari surat Nyonya Naruse membuat Suguro terus teringat akan wanita itu.

Suguro merasa kebersamaan dengan istrinya maupun percakapan yang terjadi antara mereka berdua itu merupakan bentuk ritual atau bisa juga basa-basi antara mereka berdua, berbeda halnya saat Suguro bersama Nyonya Naruse. Saat bersama Nyonya Naruse, Suguro merasa tidak ada rasa sungkan ataupun ragu-ragu, semuanya mengalir begitu saja.

Suguro memikirkan kata-kata yang ada dalam surat Nyonya Naruse. Kata-kata itu seperti mengandung sesuatu yang lebih dalam dari sosok Nyonya Naruse.

Di satu sisi Suguro melihat sosok Nyonya Naruse adalah seorang wanita baik, dengan perasaan keibuan, tetapi pada kenyataannya ada sisi gelap dalam diri Nyonya Naruse. Nyonya Naruse tahu akan hal itu dan tahu apa yang dipikirkan oleh Suguro saat membaca surat darinya.

Suatu hari Suguro mendengar kematian Motoko, Suguro segera ingin menemui Nyonya Naruse untuk menanyakan secara detail. Suguro sepakat bertemu di sebuah restoran. Suguro menanyakan alasan Nyonya Naruse tidak mencegah Motoko bunuh diri padahal saat itu wanita itu tahu rencana bunuh diri Motoko. Nyonya Naruse hanya tersenyum, ia menjawab bahwa itu adalah keinginan Motoko sendiri dan Motoko menikmatinya. Saat cerita Nyonya Naruse terputus muncul pikiran-pikiran yang tidak pernah terbayangkan oleh Suguro.

夫人の言葉を切って沈黙した。勝呂も箸をおいたまま黙っていた。今はどんな言葉も、彼女の心理、いや心理などといったものよりも、そのもっと奥にある無気味なものを説明することはできぬように思われた。無気味なもの、誰の心にもかくれている無気味なもの。小説家でありながら、彼はそれにどう意味づけていいのか、どう解釈しているのかわからず、ただ黙っているより仕方がなかった。言えるのは、今、耳にしたすべてが悪の話だということだった。彼が今日まで書いてきた罪の話ではなく、悪の話だということだった。(Sukyandaru, 1986:207)

Fujin no kotoba wo kitte chinmokushita. Suguro mo hashi wo oita mama damatteita. Ima ha donna kotoba mo, kanojo no shinri, iya shinri nado to itta mono yori mo, sono motto oku ni aru bukimina mono wo setsumeisuru koto ha dekinu youni omowareta. Bukimina mono, dare no kokoro ni mo kakureteiru bukimina mono. Shosetsuka de ari nagara, kare ha sore ni dou imi zukete ii no ka, dou kaishakushite ii no ka wakarazu, tada damatteiru yori shikata ga nakatta. Ieru no ha, mimi ni shita subete ga aku no hanashi da to iu koto datta.

Cerita Nyonya Naruse terputus sampai di situ. Ia duduk membisu. Suguro juga tidak mengatakan apa-apa; ia hanya menatap sumpit yang terletak di piringnya. Dirasakannya bahwa tidak ada kata-kata yang bisa menjelaskan apa yang sedang melintas dalam benak wanita di depannya itu—atau di dalam ruang mengerikan yang letaknya jauh lebih dalam di lubuk hatinya. Sesuatu yang mengerikan, menakutkan, yang mendekam dalam hati setiap orang. Suguro yang begitu kreatif sebagai novelis pun tidak tahu bagaimana merumuskan atau menafsirkan—satu-satunya pilihan yang ada baginya hanyalah membisu saja. Paling-paling yang bisa dikatakan hanyalah, cerita yang baru saja didengarnya itu adalah kisah keangaraan. Bukan penuturan tentang dosa seperti yang merupakan tema tulisan-tulisannya selama sekian tahun, melainkan kisah keangaraan. (Skandal, 2010:258-259)

Suguro sebagai pengarang melihat sesuatu yang berbeda, sesuatu yang tidak pernah ia tulis dalam karya-karyanya. Di dalam diri Nyonya Naruse lah Suguro melihat hal itu tetapi Suguro tidak dapat berkata apa-apa ataupun bila itu dijadikan sumber inspirasi, Suguro tidak tahu bagaimana cara menjadikannya sebagai sebuah karya. Sebagai seorang novelis ia tidak bisa menuangkan kata-kata ke dalamnya, yang bisa Suguro lakukan adalah diam karena itu bukan sesuatu

yang biasa ia tulis dalam karyanya tetapi merupakan suatu yang melebihi kejahatan moral bukan tentang dosa yang selama ini ia tulis.

妻のところに帰りがかった。たたえ時には重くしく感じられる家庭でも。

「思いだしましたわ。先生の肖像画、あの子はあれをわたくしにくれました。形見に」

「私の肖像がではありませんよ、あれは」

「ええ、そうでしたわ。先生の贗者の……」

夫人は笑いながらうなずいて女中にデザートをたのんだ。

「贗者にお会いになりたいでしょうね？」

「え？」勝呂は驚いて思わず大声をだした。「どうして」

「わたくし、その人を素子に紹介されたのです。黙っていましたけど」

「何をやっている男です。そいつは」

「直接、本人にお聞きになるとおよろしいわ。先生はいつも話だけをお聞きになって、決して御自分で行動なさらないから。お酒も召しあがらない人。最後の最後までお書きにならない人。傷つかない人……逃げる人」

笑っていたが夫人の大胆な眼には今までとちがった挑戦的なものがあるのを、勝呂にはありありと感じられた。

「合わせてもらえますか」とかれはかすれた声でたのんだ。「その男に」

「じゃ、来週の金曜日、お暇でいらっしゃいます？」

「来週の金曜日といえば十三日ですか」

「そうか……。縁起のわるい日でしたわね、先生たちには。クリスマスにはイエスの死んだ日なんでしょう」

「そう言われていますか」

「その日、ここにいらっしゃいませんか。その人に会えるかもしれませんから」

彼女はハンドバッグをあけて銀のボールペンをとり出し、コースターに地図を書いた。

「ここでお待ちしていますから」(Sukyandaru, 1986:208-209)

Tsuma no tokoro ni kaeritakatta. Tatae toki ni ha omokurushiku kanjirareru katei demo.

“Omoidashimashitawa. Sensei no shouzouga, ano ko ha are wo watakushi ni kuremashita. Katamini.

“Watashi no shouzou ga deaarimasunyo, are ha”

“Ee, soudeshitawa. Sensei no nise mono no....”

Fujin ha warai nagaraunazuite jochuu ni deza-to wo tanonda.

“Nisemono ni oai ni naritai deshoune?”

“E?” suguro ha odorotte omowazu oogoe wo dashita. “Doushite”

“Watakushi, sono hito wo Motoko ni shoukaisareta no desu. Damatte imashita kedo”

“Nani wo yatteiru otoko desu. Soitsu ha”

“Chokusetsu, honnin ni okiki ni naru to oyososhiwa. Sensei ha itsumo hanashi dake wo okiki ni natte, kesshite go jibun de koudouna saranaikara.

Osake mo meshiagarana hito. Saigo no saigo made okaki ni naranai hito.

Kuzukanai hito.... nigeru hito”

Waratteita ga fujin no daitanna me ni ha ima made dochigatta chousentekina mono ga aru no wo, Suguro ni ha ariari to kanjirareta.

“Awasete moraemasuka” to kare ha kasureta koe de tanonda. “Sono otoko ni”

“Ja, raishuu no kinyoubi, ohima de irasshaimasu?”

“Raishuu no kinyoubi to ieba juusannichi desuka”

“Souka. Engi no warui hi deshitawane, senseitachi ni ha. Kurisuchan ni ha iesu no shinda hi nan deshou”

“Sou iwareteimasuka”

“Sono hi, koko ni irasshaimasenka. Sono hito ni aeru kamoshiremasenkara”

Kanojo ha handobakku wo akete gin no bo-rupen wo toridashi, ko-suta- ni chizu wo kaita.

“Koko de omachishiteimasukara”

Suguro ingin pulang, ke istrinya. Ia ingin pulang, meski di sana ia kadang-kadang merasa seperti tidak bisa bernapas.

“O ya. Masih ada satu hal lagi. Potret diri Anda—ia memberikannya kepada saya. Sebagai kenang-kenangan.”

“Itu bukan potret diri saya.”

“Ya, betul juga. Orang yang mengaku bahwa dia Anda...”

Nyonya Naruse mengangguk sambil tersenyum, lalu memanggil pelayan untuk memesan hidangan pencuci mulut. “Ada minat Anda untuk bertemu dengan kembaran Anda itu?”

“Apa?” Suguro mengatakannya dengan keras, karena kaget. “Kenapa Anda berkata begitu?”

“Saya diperkenalkan padanya oleh Motoko. Selama ini saya tidak mengatakannya kepada Anda.”

“Seperti apa dia itu?”

“Tanya saja sendiri padanya. Anda selalu duduk dengan diam-diam dan mendengarkan orang berbicara, Sensei. Anda sendiri tidak pernah berbuat apa-apa. Minum saja tidak. Dalam menulis pun, Anda tidak terus sampai ke akhir yang sebenarnya. Anda tidak pernah menyakiti siapa pun juga... Anda cuma lari menjauh saja.”

Nyonya Naruse tersenyum, tapi dalam tatapan matanya yang berani Suguro merasakan adanya sikap menantang yang sebelumnya tidak pernah dilihatnya.

“Sudikah Anda menolong agar saya bisa bertemu dengan orang itu?”
tanyanya dengan suara serak.

“Anda ada waktu hari Jumat yang akan datang ini?”

“Jumat mendatang—itu kan tanggal tiga belas?”

“O ya, betul juga... Itu hari sial bagi orang-orang seperti Anda, ya? Untuk orang-orang Kristen, itu dikatakan hari meninggalnya Yesus.”

“Begitulah kata orang.”

“Anda datang hari itu ke alamat ini. Ada kemungkinan Anda nanti bisa berjumpa dengan dia.” Nyonya Naruse membuka tas tangannya, mengambil bolpoin dari perak lalu menggambar denah di atas selembar alas gelas. “Kami tunggu Anda.” (Skandal, 2010:259-260)

Nyonya Naruse mengatakan pada Suguro kalau ia mengenal orang yang selama ini Suguro cari. Sikap menantang dari Nyonya Naruse melukiskan ada sesuatu yang tersembunyi tetapi Suguro tidak menyadari akan hal itu. Suguro ingin mengetahui siapa orang yang selama ini mengaku-ngaku sebagai dirinya dari Nyonya Naruse tetapi langsung ditolak oleh Nyonya Naruse. Nyonya Naruse mengundang Suguro untuk datang ke tempat yang di tunjuknya bila ingin mengetahui seperti apa rupa orang itu. Di sini terdapat pertentangan dari keinginan Suguro, Suguro ingin segera kembali ke rumah walaupun kadang merasa tidak nyaman tetapi Suguro ingin tahu seperti apa orang yang akan di kenalkan Nyonya Naruse padanya walaupun hari yang ditentukan itu merupakan hari sial menurut keyakinannya.

Pada hari yang ditentukan, Suguro datang ke tempat yang telah ditunjukkan oleh Nyonya Naruse. Setelah tiba di sana yang dilihat pertama kali bukan orang yang dijanjikan oleh Nyonya Naruse tetapi Mitsu. Suguro merasa agak kesal oleh ulah Nyonya Naruse. Suguro merasa Nyonya Naruse telah memanfaatkan Mitsu yang masih polos.

ベッド・ルームの扉を押して覗くと、大きなベッドが眼についた。
その上にスーターにジーパンを着た人形のようなものがうつ伏せ

になっていた。よごれた髪があどけなさの残っている中学生の顔にかかっている。ふかい眠りに落ちているのは森田ミツだった。

「どうしたんです、どうしてこの子がいるんです」

勝呂はびっくりして声をだした。彼は自分が夫人の企みにひっかかったのを感じた。

「あなたは私にあの男と合わせてやると……」

「ええ。間もなく来る筈です」

「その前にミツを帰します。帰してやってください」

夫人は微笑したまま彼をじっと見ていたが、その微笑にはいたわりと悪戯っぽい光混っていて、小さな子供に馬鹿なことを言うものじゃありませんと言っているようだった。

「あの子はここでお酒を飲みましたの。面白がって飲むものだから、今、帰れる状態じゃありませんわ」

「何をしたんです、あなたたちは」

「何も。先生のいらっしゃるのをお待ちしてテレビをみたり、唄を歌ったり……わたくしの少女時代の話をしたり」

「なぜミツをつれてきたのです」

と彼は昂ぶる感情で声がかすれるのを感じながら夫人をなじった。

「外見こそ大人にみえますが、まだ子供で、何も知りません。気だてだって良いところがあるんです。誰かが辛い目に会っていると、損になることでもやってしまうお人好しな性格の子で……だからあなたにたいしても警戒心がなかったんだ」

「知っていますわ」夫人微笑を浮かべたままうなずいた。「病院であの子が病気の年寄りの世話を一所懸命にしているのを何度も見ましたもの」

「この私が熱をだした時も一晩中、看病してくれました」

彼はミツがあの子の夜、彼の額に手をあててニッと笑った顔をまぶたに浮かべた。(Sukyandaru, 1986:225-226)

Beddo ru-mu no tobira wo oshite nozokuto, ookina beddo ga me ni tsuita.

Sono ue ni sue-ta- ni ji-pan wo kita ningyou no youna mono ga utsubuse ni natteita. Yogoreta kami ga adokenasa no nokotteiru chuugakusei no kao ni kakatteiru. Fukai nemuri ni ochiteiru no ha Morita Mitsu datta.

“Doushitandesu, doushite kono ko ga irundesu”

Suguro ha bikkurishite koe wo dashita. Kare ha jibun ga fujin no takurami ni hikkakattano wo kanjita.

“Anata ha watashi ni ano otoko to awasete yaru to…”

“Ee. Mamonaku kuru hazu desu”

“Sono mae ni Mitsu wo kaeshimasu. Kaeshite yattekudasai”

Fujin ha bishoushita mama kare wo jitto miteita ga, sono bishou ni ha itawari to itazurappoi hikarikon tteite, chiisana kodomo ni bakana koto wo iu mono ja arimasen to itteiruyou datta.

“Ano ko ha koko de osake wo nomimashitano. Omoshirogatte nomu mono dakara, ima, kaereru joutai ja arimasenwa”

“Nani wo shitandesu, anatatachi ha”

“Nani mo. Sensei no irassharuno wo omachishite terebi wo mitari, uta wo utattari..... watakushi no shoujo jidai no hanashi wo shitari”

“Naze Mitsu wo tsuretekitanodesu”

To kare ha takaburu kanjou de koe ga kasureru no wo kanji nagara fujin wo najitta.

“Gaiken koso otona ni miemasu ga, mada kodomo de, nani mo shirimasen. Kidate datte yoi tokoro ga arundesu. Dareka ga urai me ni atteiru to, son ni naru koto demo yatteshimau ohitoyoshina seikaku no ko de..... dakara anata ni taishite mo keikaishin ga nakattanda ”

“Shitteimasuwa” fujin bishou wo ukabeta mama unazuwa. “Byouin de ano ko ga byouki no sewa wo nishiteiru no wo nando mo mimashita mono”

“Kono watashi ga netsu wo dashita toki mo hitobanjuu, kanbyoushite kuremashita”

Kare ha Mitsu ga ano yoru, kare no gaku ni te wo atete nitt to waratta kao wo mabuta ni ukabeta.

Ketika Suguro menjengukkan kepalanya ke kamar sebelah, yang pertama-tama dilihatnya adalah tempat tidur besar. Sosok tubuh seseorang yang kelihatan seperti boneka, dengan sweater dan celana jins, terbaring di situ. Rambut yang tampak kotor terjurai menutupi wajah gadis itu, yang masih tetap kelihatan polos. Itu Mitsu, yang tidur nyenyak di situ.

“Ada apa ini? Kenapa dia ada di sini?” Suara Suguro bernada kaget. Ia merasa seolah-olah terperosok ke dalam jebakan yang dipasang oleh Nyonya Naruse. “Anda mengatakan, Anda hendak memperkenalkan saya kepada si gadungan itu...”

“Betul. Sebentar lagi dia datang.”

“Suruh Mitsu pulang sebelum dia datang. Tolonglah, keluarkan dia dari sini.”

Nyonya Naruse tersenyum, sambil terus menatap Suguro. Senyum itu merupakan campuran simpati dan kegelian, seperti hendak mengatakan pada anak kecil yang ada di depannya bahwa apa yang dikatakan anak itu ocehan belaka.

“Ia minum-minum sedikit di sini tadi. Tapi rupanya kebanyakan minum, jadi saat ini takkan mampu pulang.”

“Apa yang Anda lakukan terhadapnya?”

“Tidak apa-apa. Sambil menunggu Anda datang, kami menonton TV dan menyanyi-nyanyi... dan saya bercerita tentang diri saya sewaktu muda.”

“Apa sebabnya Mitsu Anda bawa kemari?” Suguro mengatakannya dengan nada menuduh, dan menyadari bahwa perasaannya yang semakin marah menyebabkan suaranya terdengar serak. “Melihat penampilan luarnya ia sudah dewasa, tapi ia masih anak-anak, belum tahu apa-apa. Wataknya benar-benar sangat lembut. Siapa pun juga apabila sedang di

landa kesulitan pasti akan dibantunya, juga apabila itu akan mengakibatkan ia sendiri mengalami kesulitan. Begitulah watak anak ini...

Itu sebabnya ia tidak curiga terhadap Anda.”

“Saya tahu.” Nyonya Naruse mengangguk sambil tersenyum. “Di rumah sakit, saya sering melihat dia bekerja mati-matian menolong seorang laki-laki tua yang sakit.”

“Ketika saya demam ia tidak tidur semalaman, merawat saya.”

Terbayang dalam pikiran Suguro senyum Mitsu serta tangannya yang menjamah keeningnya malam itu. (Skandal, 2010:279-281)

Suguro merasa telah dijebak oleh Nyonya Naruse. Konflik yang terjadi dalam cuplikan di atas adalah perdebatan mengenai Mitsu. Suguro ingin Mitsu segera keluar dari tempat itu tetapi Nyonya Naruse sama sekali tidak peduli dengan apa yang diinginkan oleh Suguro. Suguro menuduh Nyonya Naruse sengaja membawa Mitsu. Mitsu sangat polos karena itu ia tidak mempunyai rasa curiga terhadap niat Nyonya Naruse tetapi Suguro tidak mengerti apa maksud Nyonya Naruse membawa Mitsu ke tempat itu.

Suguro mulai kesal terhadap ulah Nyonya Naruse yang seakan membohonginya dan menjebaknya. Suguro menganggap Nyonya Naruse dengan sengaja membawa Mitsu yang tidak tahu apa-apa ke tempat yang tidak semestinya. Nyonya Naruse juga membujuk Suguro meminum koktil, walaupun Suguro sudah menolaknya, dengan alasan agar dapat bertemu dengan orang yang mengaku-ngaku Suguro.

「とに角あなたは今日あの男と会わせるとおっしゃって、私をだましたのです」

「すぐにお会いになれますわ」と夫人はこともなげに言った。

「どこで？」

「隣の部屋で」

彼が隣屋に行こうとすると、

「いらっしては駄目、断わりなしに入ると彼が嫌がありますもの」

と夫人はさえぎって、「あそこに」彼女は片手をあげてバス・ルームと向かいあった扉を指さした。

「洋服をぶらさげるクロセツがあるでしょう。そこには覗き穴が隣のベッド・ルームを見られるように作ってありますの」

「覗き穴？」

「ええ、新宿のいかがわしい家で流行っているでしょう。このホテルの会員にも同じことを楽しみたい方がいらっしやって……あそこから彼を御覧になれますわ」

「いったい彼はミツに何をしますの？」

「先生が……」と夫人は静かに答えた。「あの小女に待っている感情をそのまま出すと思えますけど……」

「冗談じゃない。私はあの子に特別の感情なんかありません」

「表面ではね。でも先生の意識下では」

「私がいやらしい欲望でも……」

「でも先生、欲望はなにもセックスだけとは限りませんわ。色々な欲望がありますもの」

「ではなんの欲望なのですか？」

「御覧になれば……」と夫人は勝呂の好奇心を刺激するように言った。「おわかりになりますわ」

混乱した感情に彼は当惑していた。一方ではミツを連れ戻さねばならぬという気持はたしかにあった。だが夫人がいう彼がこの小女に抱いている無意識のものを自分で確認したいという誘惑にも烈しくそそられた。

「飲んで頂かなくちゃ」と突然、夫人がつぶやいた。彼女は立ちあがって部屋の奥にあるボードを開いたが、なかには白い小型冷蔵庫がみえ、その上の棚には洋酒の小さな瓶が並んでいた。

「カクテル、つくりますわ」

「飲みません」勝呂は強く拒んだ。これ以上、夫人の誘いに応じるのは嫌だった。

「いいえ。こわがっては駄目」

彼女は既にグラスもシェーカーも冷蔵庫に冷していた。琥珀色の液体をそのグラスに注いで夫人は彼の眼の前においた。

「毒薬じゃございません。先生をもうひとつの世界におつれする薬のつもりですわ」(Sukyandaru, 1986:228-230)

“Tonikaku anata ha kyou ano otoko to awaseru to osshatte, watashi wo damashitanodesu”

“Sugu ni oai ni naremasuwa” to fujin ha koto mo nage ni itta.

“Doko de?”

“Tonari no heya de”

Kare ha tonariya ni ikou to suru to,

“Trasshite ha dame, kotowari nashi ni hairu to kare ha iya ga arimasu mono” to fujin ha sae gitte, “Asoko ni” kanojo ha katate wo agete basuru-mu to mukai atta tobira wo sasashita.

“Youfuku wo burasageru kurosetto ga arudeshou. Soko ni ha nozokiana ga tonari no beddo ru-mu wo mirareru youni tsukutte arimasuno”

“Nozokiana?”

“Ee, shinjuku no ikagawashii ie de hayatteiru deshou. Kono hoteru no kaiin ni mo onaji koto wo tanoshimitai hou ga irasshate..... asoko kara kare wo goran ni naremasuwa”

“Ittai kare ha Mitsu ni nani wo surundesu”

“Sensei ga...” to fujin ha shizukani koeta. “Ano shoujo ni matteiru kanjou wo mama dasu to omoimasu kedo....”

“Joudan janai. Watashi ha ano ko ni tokubetsu no kanjou nanka arimasen”

“Hyoumen desune. Demo sensei no ishiki shita de ha”

“Watashi ga iyarashii yokubou demo....”

“Demo sensei, yokubou ha nani mo sekkusu dake to ha kagirimasenwa. Iroirona yokubou ga arimasu mono”

“De ha nan no yokubou nano desu”

“Goran ni nareba....” to fujin ha Suguro no koukishin wo shigekisuru youni itta. “Owakari ni narimasuwa”

Konranshita kanjou ni kare ha touwakushiteita. Ippou de ha Mitsu wo tsure modosanebanaranu to iu kimochi ha tashikani atta. Daga fujin ga iu kare ga kono shoujo ni daiteiru muishiki no mono wo jibun de kakuninshitai to iu yuuwaku ni mo hageshiku sosorareta.

“Nonde itadakanakucha” To totsuzen fujin ga tsubuyaita. Kanojo ha tachiagatte heya no oku ni aru bo-do wo hiraita ga, naka ni ha shiroi kogata reizouko ga mie, sono ue no dana ni ha youshu no chiisana bin ga narandeita.

“Kakuteru, tsukurimasuwa”

“Nomimasen” Suguro ha tsuyoku kobanda. Kore ijou, fujin no sasoi ni oujiru no ha iya datta.

“Iie. Kowagatte ha dame”

Kanojo ha sude ni gurasu mo she-ka- mo reizouko ni hiyashiteita. Kohaku iro no ekitai wo sono gurasu ni sosoi de fujin ha kare no me no mae ni oita.

“Dokuyaku ja gozaimasen. Sensei wo mou hitotsu no sekai ni otsuresuru kusuri no tsumoridesuwa”

“Dan Anda memancing saya kemari dengan mengatakan bahwa saya akan bisa berjumpa dengan si gadungan itu.”

“Sebentar lagi Anda akan bisa berjumpa dengan dia,” kata wanita itu dengan enteng

“Di mana?”

“Di kamar sebelah.”

Suguro beranjak, hendak menuju pintu.

“Anda tidak bisa masuk sekarang,” kata Nyonya Naruse mencegah. “Ia marah nanti, jika Anda masuk begitu saja. Di situ.” Ia mengangkat tangannya dan menuding ke arah sebuah pintu yang berhadapan dengan kamar mandi. “Di sana ada sebuah lemari dengan pakaian yang

digantungkan di dalamnya. Dalam lemari itu ada lubang untuk mengintip, dan lewat lubang itu Anda bisa melihat ke dalam kamar tidur.”

“Lubang untuk mengintip?”

“Betul, itu sekarang ini sedang menjadi mode di salon-salon terjerok di Shinjuku. Beberapa anggota klub ini memiliki kesenangan seperti itu... Anda bisa mengintip dia lewat lubang itu.”

“Apakah yang akan dilakukannya terhadap Mitsu?”

Nyonya Naruse menjawab dengan suara pelan. “Saya rasa ia hanya akan mengungkapkan perasaan Anda terhadap gadis itu.”

“Jangan suka macam-macam. Saya tidak punya perasaan apa-apa terhadap dia.”

“Mungkin saja, di luarnya. Tapi dalam bawah sadar Anda.”

“Sama sekali tidak punya pikiran tidak senonoh terhadap...”

“Sensei, nafsu tidak cuma sebatas pada seks saja. Nafsu itu ada bermacam-macam.”

“Kalau begitu Anda ini berbicara tentang nafsu yang mana?”

“Perhatikan sajalah,” kata wanita itu membakar rasa ingin tahu Suguro, “nantinya Anda akan tahu apa maksud saya.”

Suguro dibanjiri perasaan yang kacau-balau. Sebagian dari dirinya jelas-jelas menginginkan Mitsu dengan segera pergi dari situ. Tapi ia juga sangat tergoda untuk melihat sekilas apa yang oleh Nyonya Naruse dilukiskan sebagai rangsangan yang ada dalam bawah sadarnya, yang menyebabkan ia tertarik pada wanita muda itu.

“Anda perlu minum,” gumam Nyonya Naruse tiba-tiba. Ia berdiri lalu membuka sebuah bufet di sisi seberang kamar. Di dalamnya ada sebuah lemari es kecil berwarna putih, dan di rak atasnya ada sederet botol-botol kecil berisi minuman beralkohol buatan luar negeri. “Saya buat koktail untuk Anda.”

“Saya tidak mau meminumnya,” kata Suguro tegas. Ia tidak berminat untuk terus menanggapi bujukan wanita itu.

“Ayolah. Tidak usah takut.”

Sementara itu Nyonya Naruse sudah mendinginkan sebuah gelas dan tempat mengocok minuman di dalam lemari es itu. Ia menuangkan cairan berwarna coklat keemasan ke dalam gelas itu yang kemudian diletakkannya di depan Suguro.

“Ini bukan racun. Saya meramunya untuk menolong Anda berpindah ke alam lain.” (Skandal, 2010:282-284)

Suguro menyadari keberadaan Mitsu sudah di luar batas kewajaran.

Suguro merasa tidak seharusnya Mitsu berada di situ, karena sama sekali tidak

ada hubungannya dengan apa yang sudah disepakati sebelumnya dengan Nyonya

Naruse. Suguro sempat marah pada Nyonya Naruse karena menganggap Nyonya

Naruse tengah memperlakukannya seolah-olah bisa mempertemukan Suguro dengan orang yang mirip dengannya, mengaku-ngaku sebagai dirinya. Nyonya Naruse dengan enteng mengatakan bahwa orang itu sudah datang dan berada di kamar sebelah, namun Suguro tidak bisa masuk begitu saja, bila ingin melihat maka Suguro harus mengintipnya dari lubang kecil dekat lemari.

Konflik yang terjadi dari cuplikan ini adalah kemarahan Suguro terhadap Nyonya Naruse serta kacau-balaunya pikiran Suguro. Buktinya di satu sisi ia ingin segera membawa Mitsu keluar dari kamar itu tetapi di sisi yang lain ia ingin melihat apa yang akan terjadi di kamar sebelah. Hal ini sangat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh Suguro. Suguro memilih tetap berada di tempat itu mengintip kamar sebelah melalui lubang kecil.

Nyonya Naruse dengan segala bujuk rayuannya mampu membuat Suguro meminum koktail yang ia buat serta mampu menahan Suguro untuk tetap berada di kamar yang sudah ia persiapkan. Melihat Suguro yang sudah mulai menikmati apa yang terjadi di kamar sebelah, Nyonya Naruse menghilang. Suguro tidak menemukannya di tempat semula bahkan di kamar sebelah.

Suguro segera membawa Mitsu keluar dari kamar itu dan ingin membawanya pulang namun tertangkap kamera Kobari saat tengah berjalan keluar dari lobi hotel. Setelah kejadian tertangkapnya kebersamaan Suguro bersama Mitsu yang sedang berjalan keluar hotel oleh kamera Kobari serta menghilangnya Nyonya Naruse, Suguro berusaha mencari keberadaan Nyonya Naruse. Ia mulai menulis surat untuk Nyonya Naruse yang alamatnya tertera pada

surat Nyonya Naruse sebelumnya. Suguro seakan ingin menceritakan banyak hal tentang pengalaman-pengalamannya saat itu.

勝呂自分の名と住所の印刷されたレターペーパーをとりだし、成瀬夫人に宛てた手紙を書きはじめた。「あの夜、あなたに不意にお帰りになったから、私はあの直後の、自分の感情をお伝えできませんでした。だから、この手紙をしたためます。書くことで混乱した心を整理してみたいという気持もあるのです。たしかに、あなたは私に…」しばらくペンを動かし、読みかえし、それを破り捨てた。手紙を書いても心の混乱をまとめることができない。彼は別のレターペーパーを出し、もう一度、考えこんだ。この心をどこかに吐きだしたかった。(Sukyandaru, 1986:245)

Suguro ha jibun no na to juusho no insatsusareta reta-pe-pa- wo toridashi, Naruse fujin ni ateta tegami wo kaki hajimete.

“Ano yoru, anata ni fui ni okaeri ni nattakara, watashi ha ano choku ato no, jibun no kanjou wo otsutae dekimasendeshita. Dakara, kono tegami wo shita tamemasu. Kaku koto de goranshita kokoro wo seirishite mitai to iu kimochi mo aru no desu. Tashika ni, anata ha watashi ni....” shibaraku pen wo ugokashi, yomikaeshi, sore wo yaburi suteta, tegami wo kaite mo kokoro no goran wo matomeru koto ga dekinai. Kare ha betsu no reta-pe-pa- wo dashi, mou ichido, kangaekonda. Kono kokoro wo dokokani hakidashitakatta.

Diambilnya kertas surat dengan nama dan alamatnya tercetak di situ, lalu menulis surat kepada Nyonya Naruse.

Karena Anda menyelinap pergi tanpa sepengetahuan saya malam itu, saya tidak bisa menyampaikan kesan tentang pengalaman itu kepada Anda. Itu sebabnya saya menulis surat ini. Di satu pihak saya ingin membenahi pikiran saya yang kacau dengan cara menuliskannya di atas kertas. Sudah pasti Anda ingin saya agar...

Ia menulis sebentar dengan penanya, membaca kata-kata yang sudah tertera, lalu merobek-robek kertas itu. Tidak mungkin ia bisa membereskan kekacauan yang menghinggapi pikirannya dengan jalan menulis surat. Diambilnya selebar kertas tulis lagi, lalu sekali lagi ia merenung. Ia merasa perlu menumpahkan pikiran ini, dengan salah satu cara. (Skandal, 2010:303-304)

Cuplikan di atas merupakan gambaran dari kegelisahan Suguro. Suguro yang ingin mengungkapkan isi hatinya, kesan-kesannya dari peristiwa besar yang baru saja ia alami namun ia tidak dapat bertemu dengan Nyonya Naruse. Suguro

sudah berusaha mencari Nyonya Naruse di tempat kerjanya, di tempat-tempat yang biasa dikunjungi Nyonya Naruse namun Suguro tidak bisa menemukannya.

Salah satu cara adalah dengan menulis surat pada Nyonya Naruse.

Suguro tidak bisa menuliskan semua kesan dari pengalaman-pengalamannya di atas kertas. Suguro hanya ingin bertatap muka secara langsung mengungkapkan semuanya di depan Nyonya Naruse namun Nyonya Naruse sudah menghilang entah kemana.

Efek dari adanya konflik antara Suguro dengan Nyonya Naruse adalah Suguro menjadi seperti orang yang tidak dapat mengenal dirinya sendiri.

Perkenalannya dengan Nyonya Naruse telah membuat kebimbangan dalam hati

Suguro, di satu sisi ingin mengenal Nyonya Naruse lebih dalam, di satu sisi

Suguro menyadari betapa buruknya sifat Nyonya Naruse. Akibat tawaran Nyonya

Naruse kepada Suguro untuk bertemu dengan orang yang mengaku-ngaku Suguro

menyebabkan Kobari dapat memotret dirinya saat bersama Mitsu keluar dari hotel

yang awalnya Suguro berniat mengantar Mitsu pulang tetapi menjadi hal itu

menjadi skandal bagi Suguro.